

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL PETANI TERHADAP
PRODUKTIVITAS LAHAN KOPI DI DESA AMADANOM, KECAMATAN
DAMPIT, KABUPATEN MALANG**

Oleh :

PUTRI DEWINTHA LESTARI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL PETANI TERHADAP
PRODUKTIVITAS LAHAN KOPI DI DESA AMADANOM, KECAMATAN
DAMPIT, KABUPATEN MALANG**

Oleh

PUTRI DEWINTHA LESTARI

145040107111007

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2018



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Malang, Mei 2018

Putri Dewintha Lestari

NIM 145040107111007



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang


Nama : Putri Dewintha Lestari

NIM : 145040107111007

Program Studi : Agribisnis

Minat : Sosial Ekonomi Pertanian


Pembimbing Utama,

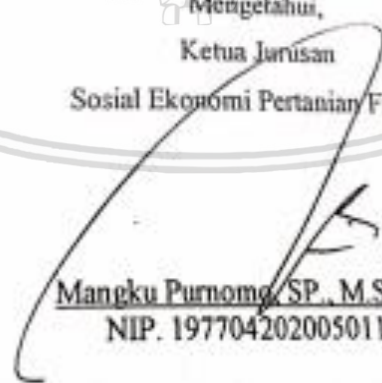

Dr. Sujatwo, SP, MP, M.Sc
 NIP. 197806032005011019

Disetujui :

Pembimbing Pendamping,


Nival Dedy Andratmoko, SP, MP, MBA
 NIK. 2016078811301001


 Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Sosial Ekonomi Pertanian FP-UB


Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D
 NIP. 197704202005011001

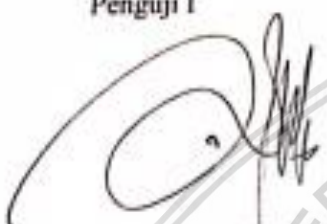
Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN


Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI


Penguji I


Anisa Aprilia, SP., MP., M.BA.
NIK. 2016098704252001

Penguji II


Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA.
NIK. 2016078811301001

Penguji III


Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc
NIP. 197806032003011019

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

Putri Dewintha Lestari. 145040107111007. Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Dr. Sujarwo.,SP.,MP dan Novil Dedy Andriatmoko., SP.,MP.M.BA.

Modal sosial merupakan modal yang bersifat abstrak dan merupakan suatu unsur penting yang menentukan tingkat ketahanan suatu komunitas. Modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi sehingga masyarakat dapat mencapai tujuan bersama sehingga dapat mempengaruhi produktivitas individu maupun kelompok. Modal sosial yang tinggi akan membantu petani dalam hal produksi, distribusi, dan inovasi. Modal sosial juga akan membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Desa Amadanom merupakan salah satu desa di Kecamatan Dampit yang menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan, namun, permasalahan yang ada yaitu banyaknya petani yang belum aktif dalam kelompok tani dan kurangnya kesadaran petani tentang pentingnya modal sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang menekankan fenomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan survey dengan alat analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani kopi. Metode estimasi yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan software *spss 24*.

Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara partisipasi dalam kelompok dengan produktivitas lahan kopi dengan koefisien regresi sebesar 9,332 dengan t_{hitung} sebesar 2,442 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa tiap kenaikan partisipasi sebesar 1 satuan indeks, maka akan meningkatkan produktivitas lahan kopi sebesar 9,332 kg/ha/panen. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jaringan kerja dengan produktivitas lahan dengan koefisien regresi sebesar 9,846 dengan t_{hitung} sebesar 3,112 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa tiap kenaikan jaringan kerja sebesar 1 satuan indeks, maka akan meningkatkan produktivitas lahan kopi sebesar 9,846 kg/ha/panen. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara kepercayaan dan solidaritas dengan produktivitas lahan kopi dengan koefisien regresi sebesar 5,478 dengan t_{hitung} sebesar 1,455 dan nilai signifikansi sebesar 0,153. Hal ini menunjukkan bahwa tiap kenaikan kepercayaan dan solidaritas sebesar 1 satuan indeks, maka akan meningkatkan produktivitas lahan kopi sebesar 5,478 kg/ha/panen. Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara norma sosial dengan produktivitas lahan kopi dengan koefisien regresi sebesar -1,869 dengan t_{hitung} sebesar -0,940 dan nilai signifikansi sebesar 0,352. Hal ini menunjukkan bahwa tiap kenaikan norma sosial sebesar 1 satuan indeks, maka akan menurunkan produktivitas lahan kopi sebesar 1,869 kg/ha/panen. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara partisipasi, jaringan kerja, kepercayaan dan solidaritas serta norma sosial terhadap produktivitas lahan kopi dengan nilai koefisien determinasi

sebesar 69,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 69,6% produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom mampu dijelaskan oleh variabel partisipasi, jaringan, kepercayaan, dan norma sosial, sedangkan koefisien determinasi lainnya yaitu 30,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.



kepercayaan, dan norma sosial, sedangkan koefisien determinasi lainnya yaitu 30,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian



SUMMARY

Putri Dewintha Lestari. 145040107111007. The Impact Analysis of Social Capital Toward Coffee Farmer's Productivity in Amadanom Village, Dampit Sub district, Malang Regency. Supervised by Dr. Sujarwo., SP., MP and Novil Dedy Andriatmoko., SP., MP.M.BA.

Social capital is a capital that is abstract and is an important element that determines the level of resilience of a community. Social capital refers to the essence of social organizations such as trusts, norms, and social networks that enable the implementation of activities more coordinated so that people can achieve common goals that can affect the productivity of individuals and groups. High social capital will help farmers in terms of production, distribution and innovation. Social capital will also shape the quality and quantity of social interactions of the community. Amadanom village is one of the villages in Dampit Subdistrict which makes coffee as a superior commodity, however, the existing problems are the number of farmers who are not active in farmer groups and the lack of awareness of farmers about the importance of social capital.

This study uses a quantitative research approach that emphasizes objective phenomena that are studied quantitatively. The method used is descriptive method and survey with multiple linear regression analysis tool to know influence of social capital to productivity of coffee farmer. The estimation method used is Ordinary Least Square (OLS) using spss 24 software.

The result of the research is positive and significant influence between participation in group with productivity of coffee land with regression coefficient equal to 9,332 with t_{count} 2,442 and significance value equal to 0,019. This indicates that each increase in participation of 1 unit index, it will increase the productivity of coffee land of 9,332 kg / ha / harvest. There is positive and significant influence between network with land productivity with regression coefficient equal to 9,846 with t_{count} equal to 3,112 and significance value equal to 0,003. This shows that each increase of network of 1 unit index, hence will increase productivity of coffee land equal to 9,846 kg / ha / harvest. There is a positive and insignificant influence between trust and solidarity with productivity of coffee land with regression coefficient of 5.478 with t_{count} of 1.455 and significance value of 0.153. This shows that each increase in trust and solidarity of 1 unit index, it will increase the productivity of coffee land of 5.478 kg / ha / harvest. There is negative and insignificant influence between social norm with productivity of coffee land with regression coefficient equal to -1,869 with t_{count} equal to -0,940 and significance value equal to 0,352. This indicates that every increase of social norm is 1 index unit, hence will decrease productivity of coffee field equal to 1,869 kg / ha / harvest. In addition, there is a significant influence simultaneously between participation, networking, trust and solidarity and social norms on coffee productivity with a coefficient of determination of 69.6%. This shows that 69.6% of coffee productivity in Amadanom village is explained by participation, network, trust, and social norm, while other determination coefficient is 30,4% explained by other variable outside this research.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya serta karunia-Nya, shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah dan curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang”. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai persyaratan bagi mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang dalam menyelesaikan studi tahap Strata 1 (S-1).

Skripsi ini akan menganalisis tentang bagaimana pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani kopi menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan yakni partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas serta norma sosial. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas serta norma sosial terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dengan hasil F hitung sebesar 2,708 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, dapat dipahami dan memberikan wawasan serta pengetahuan kepada pembaca.

Malang, April 2018

Penulis

I would like to thank all those who have guided, assisted in the implementation of research activities and during the preparation of this minor thesis of all the moral or material assistance that has been given to complete my minor thesis and achieve a Bachelor's Degree in Agriculture

I'll give thanks to Allah SWT

My beloved family

Father (Ir. Imam Santoso) Mother (Rini K Lestari S.H) Brother (Mohammad Ferry Rianto) Who always love and support me ☺

My Lecturer

I would like to thank Mr Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc as the main supervisor and Mr Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA as the second supervisor who has take time and thought to provide meaningful input and suggestions during the process of my research.

To Mrs. Anisa Aprilia, SP., MP., MBA as the examiner who have provided suggestions and feedback for completion of this minor thesis

My Dearest Support System

Rio ☺ , Abolnita, Wanda umik , Atika Arema, Qisthi miyung, Nina Ayu, and also Mawar family (Ninda, Fira, Mega) who always give support, motivation and prayer for writer in every process.

Friends of One Guidance

Tamia Dwi, Ruth Hasiani, Dica, Ari Sofia, Sabila, Desty, Ummu, Zulfikar, Ina Queen, Colby Al Gaza Muhammad Anandha Ramadhan, Ojan, Aden Fitra for the good teamwork



thank you!

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ir. Imam Santoso dan Rini K. Lestari, S.H yang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 8 Oktober 1996. Penulis menempuh pendidikan TK di TK Islam Meranti pada tahun 2000 sampai tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat dasar di SDIT Meranti pada tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 sampai tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMPN 216 Jakarta. Pada tahun 2011 sampai 2014 penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMAN 1 Jakarta. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SPMK (mandiri) pada tahun 2014.

Selama menempuh pendidikan penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Prestasi di akademik dan non akademik pernah diraihinya serta berbagai pengalaman organisasi seperti Paduan Suara SMPN 216, PASKIBRA SMAN 1 Jakarta. Penulis juga aktif dalam kepanitiaan yaitu menjadi panitia HUMAS STOVIA III, Sekretaris Event Calon Anggota Homeband Universitas Brawijaya. Kesenangannya untuk belajar berorganisasi dan kepanitiaan membuat penulis aktif mengikutinya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teori Modal Sosial.....	9
2.2.1 Pengertian Modal Sosial.....	9
2.2.2 Parameter Modal Sosial	10
2.2.3 Tipologi Modal Sosial.....	13
2.3 Tinjauan Teori Produktivitas.....	15
2.3.1 Pengertian Produktivitas	15
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN.....	16
3.1 Kerangka Pemikiran	16
3.2 Hipotesis.....	21
3.3 Batasan Masalah.....	21
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	22
3.4.1 Variabel Penelitian.....	22
3.4.2 Definisi Operasional dan Indikator Variabel.....	22
IV. METODE PENELITIAN.....	27

4.1 Metode Pendekatan Penelitian	27
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	27
4.3 Metode Penentuan Sampel.....	28
4.4 Metode Pengumpulan Data	28
4.5 Metode Analisis Data.....	30
4.5.1 Uji Instrumen Penelitian.....	30
4.5.2 Tabel Kecenderungan Variabel	31
4.5.3 Uji Asumsi Klasik	32
4.6 Analisis Regresi Berganda	33
4.7 Pengujian Hipotesis	34
4.7.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administrasi.....	37
5.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan	37
5.1.3 Distribusi Penduduk	38
5.2 Karakteristik Petani Responden	40
5.3 Deskripsi Variabel Penelitian	43
5.4 Hasil Analisis Data.....	47
5.4.1 Hasil Uji Instrumen Penelitian	47
5.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	50
5.4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	53
5.4.4 Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	55
5.5 Pembahasan Hasil Penelitian	58
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	67
6.1 Kesimpulan	67
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional Variabel.....	24
2.	Tabel Interpretasi Reliabilitas	31
3.	Pengkategorian Jawaban Responden.....	31
4.	Luas Wilayah Desa Amadanom Menurut Penggunaan Lahannya.....	37
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia	38
6.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	39
7.	Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
8.	Distribusi Petani Responden Berdasarkan Usia.....	41
9.	Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	41
10.	Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	42
11.	Kategori Partisipasi	43
12.	Kategori Jaringan	44
13.	Kategori Kepercayaan dan Solidaritas	45
14.	Kategori Norma Sosial	45
15.	Kategori Produktivitas.....	46
16.	Ringkasan Hasil Uji Validitas Partisipasi dalam Kelompok	47
17.	Ringkasan Hasil Uji Validitas Jaringan.....	48
18.	Ringkasan Hasil Uji Validitas Kepercayaan dan Solidaritas	48
19.	Ringkasan Hasil Uji Validitas Norma Sosial.....	49
20.	Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	49
21.	Ringkasan Hasil Uji Normalitas	50
22.	Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas	52
23.	Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
24.	Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	53
25.	Ringkasan Hasil Uji T	55

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Berpikir	20
2.	Histogram Uji Normalitas	51
3.	Grafik P-P Plot.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Pendukung	75
2.	Prosedur Perhitungan Sampel	77
3.	Kuesioner Penelitian.....	79
4.	Peta Desa Amadanom.....	83
5.	Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	85
6.	Hasil Uji Asumsi Klasik	89
7.	Hasil Analisis Data.....	91
8.	Dokumentasi	93





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan sebagai penghasil devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa negara tersebut yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Dirjen Perkebunan, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rahardjo (2012) kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia.

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang strategis di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia mulai dari kalangan ekonomi bawah hingga atas mengonsumsi kopi sebagai kebutuhan mereka. Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013). Produktivitas kopi di Indonesia terlihat mengalami fluktuasi pada periode 2003-2012, namun selanjutnya cenderung mengalami stagnasi. Fluktuasi sangat kelihatan terutama pada perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Meskipun demikian, pertumbuhan produktivitas kopi di Indonesia pada periode 2003-2016 tidak mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2003, produktivitas kopi di Indonesia mencapai 725 kg/ha dan menurun 0,41% di tahun 2016 menjadi 722 kg/ha (Ditjen Perkebunan, 2016 - Lampiran 1).

Berdasarkan data BPS (2015 - Lampiran 1) Provinsi di pulau Jawa yang memiliki kontribusi produksi kopi terbesar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Timur menjadi produsen kopi terbesar di Pulau Jawa. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian

Pertanian 2016, Produksi kopi robusta dengan wujud produksi kopi berasan dari perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 sebagian besar berasal dari Kabupaten Malang, berkontribusi mencapai 30,60% atau produksi kopi sebesar 8.393 ton. Sentra produksi lainnya di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi dengan kontribusi sebesar 13,58% atau 3.724 ton, Kabupaten Bondowoso berkontribusi 10,88% (2.985 ton), Kabupaten Lumajang sebesar 9,50% (2.605%), dan Kabupaten Jember sebesar 9,23% (2.532 ton).

. Kabupaten Malang merupakan kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh gunung dengan suhu rata-rata 26-28°C, curah hujan rata-rata berkisar antara 1.800 – 3.000 mm per tahun kondisi geografis inilah yang menjadikan Kabupaten Malang sangat cocok untuk ditanami komoditas kopi. Mayoritas perkebunan kopi di Kabupaten Malang merupakan perkebunan kopi rakyat yang dibudidayakan oleh petani tradisional. Salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan yakni Kecamatan Dampit. Kopi robusta menjadi komoditas perkebunan yang menyumbang produksi terbesar ke-2 setelah komoditas tebu di Kecamatan Dampit yaitu sebesar 2.280,30 kwintal pada tahun 2016 (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Malang, 2016 – Lampiran 1).

Desa Amadanom merupakan salah satu desa di Kecamatan Dampit yang menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan. Mayoritas petani pengasil kopi didesa tersebut melakukan budidaya kopi dengan cara organik. Para petani dan penduduk didesa tersebut juga tengah mempersiapkan Ekowisata Kampung Kopi sebagai objek wisata untuk meningkatkan potensi didesa mereka. Namun, Ekowisata tersebut masih belum berkembang dengan pesat. Permasalahan yang terdapat didesa tersebut yakni masih banyak petani kopi yang belum aktif berpartisipasi dalam kelompok tani sehingga banyak petani yang belum mengetahui teknologi budidaya kopi untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, kelemahan yang dimiliki oleh petani kopi adalah keterbatasan akan modal salah satunya adalah modal sosial. Letak Desa Amadanom dekat dari Kecamatan utama Dampit. Mayoritas penduduk desa dapat mudah mengakses informasi dan perkembangan teknologi dari luar desa sehingga dapat terjadi perubahan sosial

yang ada dalam masyarakat yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan modal sosial.

Menurut Woolcock dan Narayan (2000) modal sosial merupakan norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang melakukan sesuatu secara bersama-sama. World Bank (2003) mengartikan modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma norma (*norms*), hubungan (*relationships*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang membentuk kuantitas dan kualitas suatu interaksi sosial masyarakat. Tingginya nilai modal sosial yang dimiliki suatu daerah dapat membantu petani dalam hal produksi, distribusi dan inovasi (Sawitri dan Soepriadi, 2014). Contohnya apabila petani aktif mengikuti kegiatan kelompok tani, maka kelompok tani akan memfasilitasi *input* produksi berupa alat atau mesin pertanian untuk membantu petani dalam hal budidaya tanaman sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas. Kelompok tani juga menjadi wadah petani dalam menyampaikan ide atau aspirasi sehingga terjadi pertukaran informasi antar petani sehingga terciptanya inovasi.

Modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*) (Putnam, 1993). Modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat, rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena tidak dipergunakan. Jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasi (Hasbullah, 2006). Narayan dan Pritchett (1999) membangun ukuran modal sosial di pedesaan Tanzania, menggunakan data dari Tanzania Social Capital and Poverty Survey (SCPS). Survei skala besar ini menanyakan kepada individu tentang tingkat dan karakteristik aktivitas asosiasinya, dan kepercayaan mereka pada berbagai institusi dan individu. Mereka menemukan bahwa modal sosial tingkat desa meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Modal sosial yang mengacu pada lembaga-lembaga, hubungan, dan norma-norma akan membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Modal sosial yang mencakup dalam penelitian ini yaitu partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial. Penelitian

ini, diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh modal sosial petani terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Adanya modal sosial yang tinggi yang tercipta melalui kelembagaan petani seperti kelompok tani yang dibangun atas partisipasi, jaringan, kepercayaan, dan norma, dapat mendorong pemanfaatan sumberdaya yang lebih efisien, dapat mendorong penguasaan teknologi, dan meningkatkan akses untuk mempermudah petani kopi melakukan budidaya kopi sehingga akan dihasilkan produktivitas yang tinggi pula.

1.2 Rumusan Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat strategis dan menjadi andalan di Indonesia, tetapi produktivitas kopi di Indonesia cenderung bersifat fluktuatif. Salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Dampit merupakan daerah yang menghasilkan kopi dengan kualitas bermutu yaitu di Desa Amadanom. Namun, petani kopi di Desa Amadanom masih belum dapat memaksimalkan produktivitas mereka, hal tersebut karena banyak petani yang belum aktif dalam kegiatan kelompok tani didesa dan para petani masih belum memiliki kesadaran akan keberadaan modal sosial.

Modal Sosial adalah suatu sumberdaya yang ada pada individu-individu yang berasal dari interaksi kelompok karena adanya kepercayaan, hubungan timbal balik, dan kerjasama (Carpenter, 2004). Masyarakat yang disediakan modal sosial yang lebih baik akan dapat mengadopsi bentuk organisasi-organisasi baru yang lebih siap dari pada masyarakat yang kurang modal sosial, seperti teknologi dan perubahan pasar (Fukuyama, 1995). Modal sosial yang ingin diteliti mencakup partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas serta norma sosial. Modal sosial diharapkan dapat mampu berperan dalam peningkatan produktivitas petani kopi, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah partisipasi petani dalam kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
2. Apakah jaringan kerja petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
3. Apakah kepercayaan dan solidaritas petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?

4. Apakah norma sosial petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
5. Apakah partisipasi dalam kelompok, jaringan kerja, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial petani, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa hal yang terkait dengan modal sosial dan produktivitas petani kopi, yaitu :

1. Mengetahui apakah partisipasi petani dalam kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
2. Mengetahui apakah jaringan kerja petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
3. Mengetahui apakah kepercayaan dan solidaritas petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
4. Mengetahui apakah norma sosial petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
5. Mengetahui apakah partisipasi dalam kelompok, jaringan kerja, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial petani berpengaruh signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan pembaca serta dalam bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada petani dan pihak-pihak terkait mengenai pentingnya modal sosial dalam peningkatan produktivitas lahan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi suatu lembaga atau pemerintah dalam rangka mengambil kebijakan yang berkaitan dengan produktivitas lahan kopi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk melihat informasi dan sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan bagi peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang jelas sehingga terdapat keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholifa (2016) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial baik secara parsial maupun simultan terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Terdapat pengaruh kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 47,596, koefisien regresi (b_1) sebesar 14,102 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi (p) $< 0,05$ dan koefisien regresi mempunyai nilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,684 atau 68,4%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan 68,4% produktivitas dapat dijelaskan oleh variabel kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial sedangkan sisanya sebesar 32,6 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan efektif masing-masing variabel yaitu 19% untuk variabel kepercayaan, 18% untuk variabel partisipasi, 17% untuk variabel jaringan, dan 15% untuk variabel norma sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Omotesho et al (2015), yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas padi dan mengidentifikasi manfaat partisipasi petani dalam kelompok sosial serta menentukan faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok sosial. Metode yang digunakan adalah metode statistik deskriptif. Didapatkan hasil bahwa partisipasi dalam kelompok sosial (kelompok saling mendukung, koperasi dan kelompok tani) secara signifikan berpengaruh

terhadap produktivitas padi. Selain itu umur ($p < 0,05$), pendidikan, pendapat tentang pengaruh keanggotaan kelompok sosial pada kesungguhan agama dan akses ke pelayanan penyuluhan ($P < 0,01$) merupakan faktor penting yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok sosial.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyono dan Adhiatma (2012) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh nilai kepercayaan dalam modal sosial, mengetahui permasalahan optimalisasi modal sosial dan mengetahui solusi optimalisasi peran modal sosial. Penelitian ini menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Didapatkan hasil bahwa nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama. Permasalahan dalam optimalisasi modal sosial menyangkut masalah alam, masalah sumber daya manusia, dan masalah manajemen. Sementara itu untuk mengoptimalkan peran modal sosial di pedesaan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, seiring dengan tuntutan masyarakat pedesaan terkait dengan pentingnya program pendampingan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat pedesaan dengan meningkatkan ketrampilan bertani, dan meningkatkan diversifikasi pertanian. Selain itu juga perlunya dukungan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan optimalisasi peran modal sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wolz et al (2005) yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Metode yang digunakan adalah metode statistic deskriptif menggunakan analisis faktor dan analisis regresi berganda dengan alat analisis spss. Hasil dari penelitian ini adalah modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan pertanian namun dampak yang diterima tidak terlalu jelas seperti yang diharapkan sehingga butuh analisis mendalam lebih lanjut mengenai modal sosial secara terperinci dalam sebuah analisis komparatif yang mencakup beberapa negara.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan yaitu komoditas yang digunakan peneliti yaitu komoditas kopi, variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni ada yang hanya menganalisis pengaruh variabel kepercayaan atau menganalisis pengaruh partisipasi dalam kelompok tani dan efeknya terhadap produktivitas. Pada penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan mencakup unsur kepercayaan, partisipasi dalam kelompok, jaringan, serta norma sosial petani serta pengaruhnya terhadap produktivitas lahan kopi.

2.2. Tinjauan Teori Modal Sosial

2.2.1 Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah pengetahuan bersama, pengertian norma, aturan dan ekspektasi mengenai pola interaksi dimana kelompok individual membangun aktivitas bersama (Ostrom,1990). Sedangkan menurut Fukuyama (1999), modal sosial adalah norma informasi yang bersifat instan yang mengembangkan kerjasama antar dua atau lebih individu. Norma yang merupakan modal sosial dapat dibentuk dari norma yang bersifat resiprokal antar teman atau antar lainnya. Putnam (2000) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Cox (1995) modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Menurut Ghoshal (1998) modal sosial merupakan sumber daya aktual dan potensial tertanam dalam, tersedia melalui, dan berasal dari jaringan hubungan yang dimiliki oleh seorang individu atau unit sosial, dengan demikian modal sosial terdiri baik jaringan dan aset yang dapat dimobilisasi melalui jaringan.

Modal sosial akan lebih berkembang ketika teknologi semakin berkembang, organisasi organisasi struktur hirarki semakin bersifat merata (*horizontal*), dan hirarki dari sistem usaha digantikan oleh jaringan (Fukuyama, 2001). Modal sosial merupakan seperangkat norma norma atau nilai nilai yang terbentuk secara informal.

Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadikan hal ini sebagai perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Pada jalur yang sama (Solow, 1999) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan seperangkat nilai-nilai individu yang terbentuk dari hubungan yang terjalin dalam masyarakat atau sekelompok individu mencakup nilai kepercayaan, norma, jaringan kerja, kerjasama, dan partisipasi sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan dapat menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2.2.2 Parameter Modal Sosial

Modal sosial mengacu pada institusi, hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa kohesi sosial sangat penting bagi masyarakat untuk menjadi makmur secara ekonomi dan untuk pembangunan menjadi berkelanjutan. Modal sosial bukan hanya jumlah lembaga yang menyokong masyarakat itu adalah perekat yang menyatukan mereka. Lima dimensi kunci modal sosial yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan, tindakan kolektif, inklusi sosial dan informasi & komunikasi (World Bank, 1999). Knowles (2005) menggabungkan pengertian modal sosial sebagai kepercayaan, jaringan, dan norma kooperatif, sedangkan menurut Subejo (2004), elemen modal sosial adalah *norms*, *reciprocity*, *trust*, dan *network*.

Jika dilihat dari pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat ditentukan parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), partisipasi (*participation*), jaringan-jaringan (*networks*).

1. Kepercayaan dan Solidaritas (*Trust and Solidarity*)

Rasa percaya merupakan dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Membangun rasa percaya adalah bagian dari proses kasih sayang yang dibangun sejak awal dalam suatu keluarga. Sepanjang adanya rasa percaya dalam perilaku hubungan kekeluargaan maka akan terbangun prinsip-prinsip resiprositas dan pertukaran. (Vipriyanti, 2011),

Grootaert, et al (2004) menyebutkan rasa percaya merupakan input modal sosial karena adanya rasa saling percaya antar individu menjadi landasan terjalannya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. Di sisi lain, kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya hubungan sosial yang telah terjalin akan meningkatkan rasa percaya antar individu. Menurut Fukuyama (1999) unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial (Harper dan Kelly, 2001).

Berdasarkan pendapat Vipriyanti (2011), sumber kepercayaan dibedakan atas sumber makro dan mikro dimana sumber makro mencakup ketuhanan, etika, dan hukum sedangkan sumber mikro berhubungan dengan penyusunan kelembagaan. Williamson (1993) menyatakan bahwa kepercayaan tidak dapat ditumbuhkan oleh salah satu sumber saja. Seringkali rasa percaya tumbuh berdasarkan pada hubungan teman dan keluarga.

2. Norma Sosial/ *social norms* (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, dan aturan)

Norma adalah nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Fukuyama (1999) mengatakan bahwa modal sosial sebagai norma informal yang bersifat instan yang dapat mengembangkan kerjasama antar dua atau lebih individu. Manusia sebagai sumber daya sosial yang terakhir, dipahami sebagai atauran main bersama yang menuntun perilaku seseorang (Damsar, 2011). Norma lahir karena adanya interaksi sosial dalam

sesuatu kelompok individu. Kelompok individu, atau masyarakat ini membutuhkan aturan main tata pergaulan yang mengatur mereka untuk mencapai suasana yang diharapkan. Untuk mencapainya maka dibentuklah norma sebagai pedoman yang dapat digunakan.

3. Partisipasi dalam Kelompok/*participation in group*

Menurut Hayypa dan Maki (2003), partisipasi merupakan suatu faktor penting di dalam modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam partisipasi semua anggota kelompok memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada kesejahteraan kelompoknya. Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Djalal dan Supriadi (2001) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Menurut H.A.R. Tilaar (2009) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

4. Jaringan Kerja/*social networks*

Dasgupta (2002) mengasumsikan bahwa setiap orang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa harus memilih, tetapi sesungguhnya, setiap orang memiliki pola tertentu dalam berinteraksi, melakukan pilihan dengan siapa berinteraksi dan dengan alasan tertentu. Jaringan kerja pada awalnya merupakan sistem dari saluran komunikasi untuk melindungi dan mengembangkan hubungan interpersonal. Jaringan kerja juga berperan dalam membangun koalisi dan koordinasi (Vipriyanti, 2011).

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompok masyarakat

untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial (Hasbullah, 2006).

Jaringan kerja menekankan pada pentingnya asosiasi vertikal dan horizontal antar manusia dan hubungan inter dan intra asosiasi tersebut. Granovetter (1973) menyatakan bahwa ikatan inter masyarakat (*strong ties*) diperlukan untuk memberikan identitas pada keluarga dan masyarakat serta tujuan bersama. Pandangan ini juga menganggap bahwa tanpa ikatan antar masyarakat (*weak ties*) yang menghubungkan berbagai asosiasi sosial, maka ikatan horizontal yang kuat akan menjadi dasar untuk mewujudkan keinginan kelompok yang terbatas.

Jaringan kerja sosial membuat individu memiliki akses kepada informasi yang berpotensi untuk membantu mereka. Penelitian yang dilakukan Putnam (1996) menekankan pada bentuk modal sosial yang berhubungan dengan *civic engagement* yaitu hubungan individu dalam kehidupan bermasyarakatnya terutama jaringan kerja formal. Putnam (1993) mengamati perbedaan kritis antara jaringan kerja horizontal dan vertikal. Dapat dinyatakan bahwa jaringan kerja vertikal tidak dapat menopang rasa percaya sosial (*social trust*) dan kerjasama. Aliran vertikal dari informasi seringkali kurang dapat dipercaya dibandingkan aliran horizontal. Selanjutnya Putnam menjelaskan bahwa *social trust* dalam kondisi modern dapat ditingkatkan melalui norma resiprositas dan jaringan kerja dari ikatan masyarakat.

2.2.3 Tipologi Modal Sosial

Woolcock (2001) menyebutkan tiga tipe modal sosial sebagai berikut:

1. *Social Bonding* (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat.

Social bonding adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan, misalnya kebanyakan anggota keluarga memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga lain. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan, rasa berkewajiban, rasa percaya, *resiprositas*, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya. Terdapat Rule of law atau

aturan main yang disepakati dalam masyarakat, bentuk aturan ini bisa dengan sanksi yang jelas seperti aturan Undang-Undang. Namun, ada juga sanksi non formal yang akan diberikan masyarakat kepada anggota masyarakat berupa pengucilan, rasa tidak hormat bahkan dianggap tidak ada didalam lingkungan komunitasnya. Hal ini membuat ketakutan dari setiap anggota masyarakat yang tidak melaksanakan bagian dari tanggung jawabnya dan dapat berakibat adanya keteraturan dalam masyarakat.

2. *Sosial Bridging* (jembatan sosial)

Bentuk modal sosial ini bisa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, kelompok, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri.

Menurut Hasbullah (2006) terdapat prinsip-prinsip dalam tipe modal sosial ini, yakni :

1. Persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para kelompok. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok-kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal.
2. Kebebasan setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut sehingga menciptakan iklim kebebasan yang memunculkan kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi.
3. Kemajemukan dan humanitarian yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota kelompok. Kelompok ini memiliki sikap pandangan yang terbuka (*outward looking*) yang memungkinkan untuk menjalin jaringan kerja yang menguntungkan.

3. *Sosial Linking* (hubungan/jaringan sosial)

Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat, misalnya hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. Namun, mereka sama-sama memiliki kepentingan untuk mengadakan hubungan.

2.3 Tinjauan Teori Produktivitas

2.3.1 Pengertian Produktivitas

John Soeprihanto (2007) berpendapat bahwa produktivitas adalah perbandingan antar hasil-hasil yang telah dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang dipergunakan atau perbandingan jumlah produksi (*output*) dengan sumber daya yang digunakan (*input*). Produktivitas menyatakan rasio antara *output* dan *input*. Secara garis besar setiap variabel dapat dinyatakan dalam satuan fisik atau satuan nilai rupiah (Sinungan, 1992). Produktivitas dipengaruhi oleh suatu kombinasi dari banyak faktor, antara lain: varietas, tingkat kesesuaian lahan (termasuk luas dan kualitasnya), jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas pupuk dan *input* lainnya, ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung (seperti irigasi) dan tingkat pendidikan/pengetahuan petani (Tambunan, 2003).

Pindyck, R.S and D.L. Rubinfeld (2001) mengungkapkan bahwa pengukuran produktivitas input sebagai jumlah *output* per unit *input*, produktivitas tenaga kerja sebagai jumlah output per unit tenaga kerja. Heady (1952) menjelaskan bahwa berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan sinergis dalam perspektif modal sosial terhadap pembangunan ekonomi, yakni untuk mengetahui apakah variabel modal sosial petani berpengaruh terhadap produktivitas lahan kopi. Pendekatan tersebut dipilih karena di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit memiliki potensi yakni kopi amstirdam dengan kualitas kopi yang bermutu dan mayoritas petani menggunakan budidaya kopi secara organik. Permasalahan yang ditemukan di desa tersebut yaitu petani di Desa Amadanom banyak yang belum aktif dalam kelompok tani sehingga masih kurangnya pengetahuan dan teknologi mengenai budidaya kopi, selain itu petani kurang menyadari keberadaan modal sosial dalam kegiatan usahatani kopi. Untuk itu, pendekatan secara partisipatif dengan menggunakan modal sosial perlu dilakukan yakni menganalisis variabel-variabel yang terdapat pada modal sosial yaitu partisipasi dalam kelompok, jaringan kerja, kepercayaan dan solidaritas serta norma sosial untuk meningkatkan produktivitas kopi.

Suatu komunitas atau institusi disebut memiliki modal sosial jika terdapat kontribusi dari anggota-anggotanya untuk mencapai proyek yang pasti atau untuk menghalau permasalahan yang muncul. Kontribusi dari para anggota tersebut berupa partisipasi sosial (Breton, 2002). Menurut Brown dan Ashman (1980) menyatakan bahwa partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam pemecahan suatu masalah sosial akan menghasilkan solusi yang lebih tepat. Pada proses tersebut seluruh elemen masyarakat berkumpul untuk menyelesaikan suatu masalah sosial yang didalamnya terdapat hubungan kerjasama, rasa saling percaya dan pertukaran gagasan. Kecenderungan suatu entitas sosial dengan masyarakatnya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan akan sangat menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Kajian-kajian yang menyangkut modal sosial selama ini cenderung memperlihatkan bahwa semakin aktif masyarakat terlibat dalam suatu kelompok-kelompok sosial maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Partisipasi dapat diukur dengan melihat keikutsertaan petani dalam kelompok tani, koperasi, dan organisasi lain

didesa. Keikutsertaan petani dalam kelompok atau organisasi dapat menambah pengetahuan petani. Seperti yang diungkapkan oleh Jackson (2006) bahwa pertukaran pengetahuan dapat berpengaruh pada inovasi dan keunggulan kompetitif dari organisasi. Inovasi dalam hal ini adalah inovasi proses yang berarti metode baru dalam menjalankan kegiatan bernilai tambah (distribusi atau produksi) yang lebih baik atau lebih murah (Rademakers, 2005). Maka, dengan adanya pertukaran informasi di dalam suatu kelompok akan meningkatkan inovasi petani sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan kopi.

Jaringan kerja berkaitan erat dengan informasi. Menurut Taylor (2009) kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi rumit, dan merupakan gabungan dari karakteristik personal dan psikologis yang cenderung tak mudah diungkapkan. Kebutuhan akan informasi terekam di pikiran manusia dan dibutuhkan suatu usaha dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Untuk menumbuhkan kepercayaan, pertukaran informasi yang diberikan di antara warga haruslah informasi yang jujur dan terbuka. Informasi yang diberikan tidak akan berarti apabila dalam hubungan-hubungan tidak didasari kepedulian. Apabila warga masyarakat mempunyai kemampuan dan kemauan saling berbagi, saling peduli, maka kepentingan-kepentingan individu akan mengalah kepada kepentingan-kepentingan komunitas kelompok. Jaringan kerja dapat diukur dari kemudahan mendapatkan informasi, hubungan baik antar petani, dan adanya kerjasama dengan lembaga lokal dan luar daerah.

Menurut Renko, et al (2012) modal sosial dapat mempengaruhi informasi dalam beberapa cara. Pertama, modal sosial mengurangi biaya untuk mendapatkan informasi. Hal ini karena informasi yang didapat selama interaksi sosial terjadi dengan orang-orang yang sudah dikenal. Kedua, modal sosial mengurangi ketidakpastian kebenaran informasi, hal ini karena informasi yang didapat nilainya lebih tinggi dari orang-orang yang telah dipercaya. Ketiga, modal sosial memfasilitasi kemauan dan kerjasama untuk berbagi informasi. Maka, dengan demikian jaringan yang luas merupakan aspek yang sangat penting untuk mendapatkan informasi. Hal ini karena jika kita memiliki jaringan yang luas akan lebih mudah dan murah mendapatkan informasi. Petani yang mudah mengakses

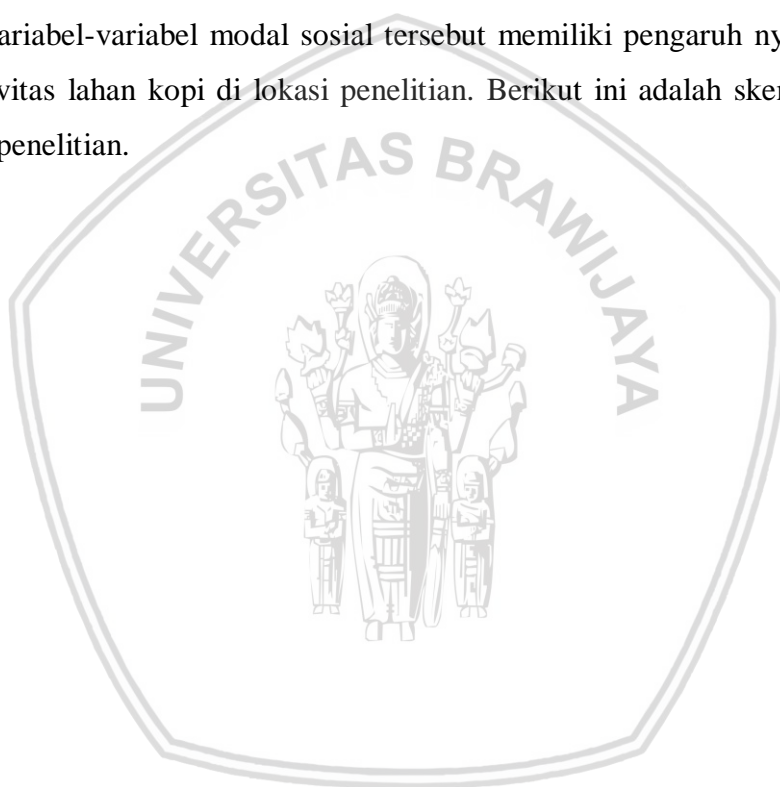
informasi mengenai budidaya akan cenderung lebih unggul dalam hal produktivitas usahatani kopi yang dilakukan.

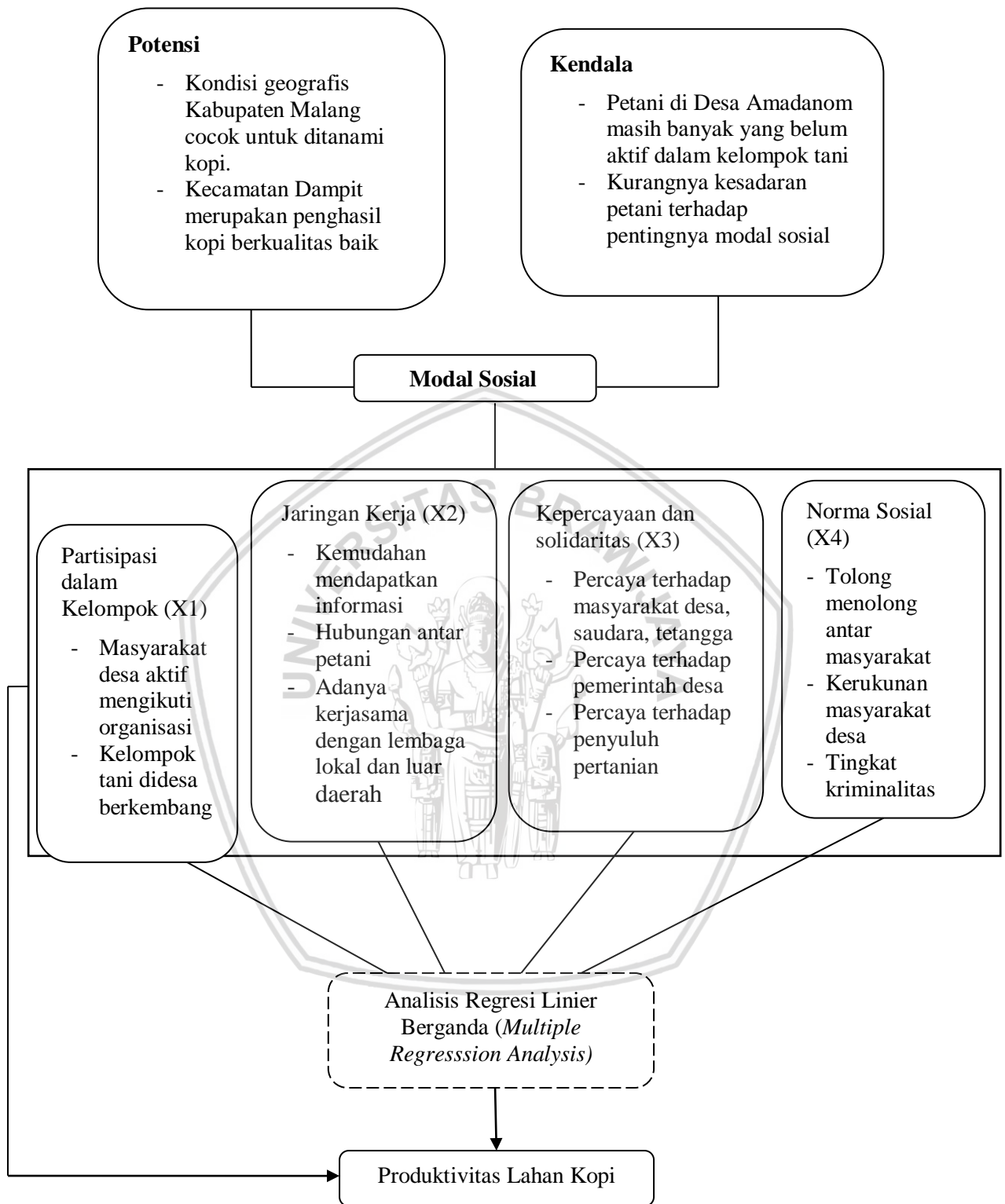
Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting (Hasbullah, 2006). Putnam (1996) mengemukakan bahwa *trust* atau rasa saling mempercayai, merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan keberlangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintahan yang efektif. Kepercayaan dapat diukur dari kepercayaan petani terhadap masyarakat desa, saudara, tetangga, pemerintah desa, dan terhadap penyuluh pertanian. Pengaruh rasa percaya terhadap produktivitas ditunjukkan melalui penelitian Knack dan Keefer (1997) dengan tingkat rasa percaya yang tinggi akan meningkatkan produktivitas. Hal ini terjadi karena jika tingkat rasa percaya yang tinggi tidak perlu membayar sumber daya manusia untuk mengamankan hasil-hasil individu dan hasil-hasil perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan biaya transaksi dan akan meningkatkan produktivitas. Berbeda jika tingkat rasa percaya di suatu daerah itu lemah maka baik individu atau perusahaan pasti akan membayar sumber daya manusia untuk menjaga hasil individu dan hasil perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas.

Norma sebagai elemen penting dalam pembentukan modal sosial diutarakan oleh Fedderke (1999) bahwa sebuah asosiasi sosial (organisasi sosial) di dalamnya mengandung norma-norma berupa aturan-aturan informal dan nilai-nilai yang memfasilitasi adanya koordinasi di antara anggota dalam sebuah sistem sosial. Menurut Suharto (2005), norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma dapat diukur dari ketersediaan masyarakat desa untuk membantu warga lain, partisipasi warga dalam melakukan kerja bakti, tingkat kriminalitas di desa, serta kerukunan masyarakat desa. Peran norma sangat erat kaitannya dengan tingkat rasa percaya. Hal ini ditunjukkan Arrow (1962) yang menyatakan bahwa

tingkat kepercayaan yang lebih tinggi akan menurunkan biaya transaksi karena dengan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mematuhi norma-norma yang telah dibuat. Jika norma yang telah berlaku dilanggar maka biaya transaksi akan meningkat dan tentunya ada biaya yang harus dibayar akibat melanggar norma tersebut dan produktivitas akan berkurang.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh keempat variabel modal sosial petani yakni partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas serta norma sosial terhadap produktivitas lahan kopi dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Untuk itu, diharapkan bahwa variabel-variabel modal sosial tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap produktivitas lahan kopi di lokasi penelitian. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir penelitian.





Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan

→ : Alur Pemikiran

- -> : Alat Analisis Data

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang terdapat pada penelitian ini, hipotesis yang didapat adalah:

1. Variabel partisipasi petani dalam kelompok/*participation in group* berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang.
2. Variabel jaringan kerja/*social networks* petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, kabupaten Malang.
3. Variabel kepercayaan dan solidaritas/*trust and solidarity* petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang.
4. Variabel norma sosial/*social norms* petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang.
5. Variabel partisipasi, jaringan kerja, kepercayaan, dan norma sosial petani, berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk dapat membatasi pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau diteliti. Pembatasan masalah perlu dilakukan agar dapat mendekati permasalahan yang dibahas sehingga penelitian ini fokus dan mudah dipahami. Batasan masalah juga digunakan dalam penentuan ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi ketimpangan dalam merumuskan hasil penelitian, agar tidak terjadi hal tersebut maka perlu adanya penegasan pada ruang lingkup yang akan dibahas.

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
2. Komoditas yang diteliti adalah komoditas kopi robusta.

3. Objek yang diteliti adalah petani kopi yang merupakan pemilik maupun penggarap lahan kopi didesa tersebut.
4. Variabel yang diteliti yaitu partisipasi dalam kelompok, jaringan kerja kepercayaan, dan norma sosial.
5. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan dengan melihat karakteristik modal sosial dan pengaruhnya terhadap produktivitas usahatani kopi yang dilakukan petani dan dianalisis pada satu periode tahun terakhir (2017).

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan lima variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel independen. Pada penelitian ini menempatkan produktivitas sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

2. Variabel bebas (*independent variables*)

Variabel bebas (*independent variables*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas (*independent variables*) yaitu partisipasi dalam kelompok (X1), jaringan kerja (X2), kepercayaan (X3) dan norma sosial (X4).

3.4.2 Definisi Operasional dan Indikator Variabel

1. Produktivitas (Y)

Produktivitas adalah rasio dari total *output* dengan *input* yang dipergunakan dalam produksi. Produktivitas yang dipakai adalah *output* produksi dibagi dengan luas lahan kopi yang dimiliki oleh petani.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah total } output}{\text{luas lahan}}$$

2. Partisipasi dalam Kelompok (X2)

Partisipasi adalah peran aktif masing-masing petani dalam sebuah kegiatan. Partisipasi dapat diukur dengan melihat keikutsertaan petani dalam kelompok, keaktifan petani dalam kelompok/organisasi, dan persepsi petani mengenai perkembangan kelompok tani ke depan.

3. Jaringan Kerja (X2)

Jaringan kerja adalah sekumpulan orang yang bekerjasama dan mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada umumnya individu membangun ataupun memperluas jejaring sosial dengan ikut serta dalam suatu kelompok sosial. Untuk jaringan dapat diukur dengan mengamati tingkat kesulitan petani dalam memperoleh informasi (pendidikan, kesehatan, usaha produktif, budidaya tanaman, dan pekerjaan), selain itu dengan melihat tingkat hubungan antar petani, hubungan dengan lembaga lokal dan luar daerah, keterlibatan petani dalam program pemerintah, serta kerjasama dengan perusahaan.

4. Kepercayaan dan Solidaritas (X3)

Kepercayaan adalah rasa saling percaya terhadap antar sesama petani di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit. Rasa percaya dapat diukur dengan mengamati tingkat kepercayaan terhadap sesama petani, tingkat kepercayaan terhadap masyarakat desa, kepercayaan terhadap pemerintah desa, dan tingkat kepercayaan terhadap penyuluh pertanian.

5. Norma Sosial (X4)

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial tertentu. Peran norma sosial adalah kepatuhan anggota kelompok tani di dalam memenuhi aturan norma/adat yang ada. Untuk melihat peran norma sosial dapat diukur dengan mengamati partisipasi warga didesa dalam kegiatan kerja bakti, kesediaan warga untuk membantu warga lain yang kesulitan, rasa kebersamaan dilingkungan desa, kerukunan masyarakat desa, dan tingkat kriminalitas di desa.

Berikut ini adalah variabel yang digunakan beserta definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

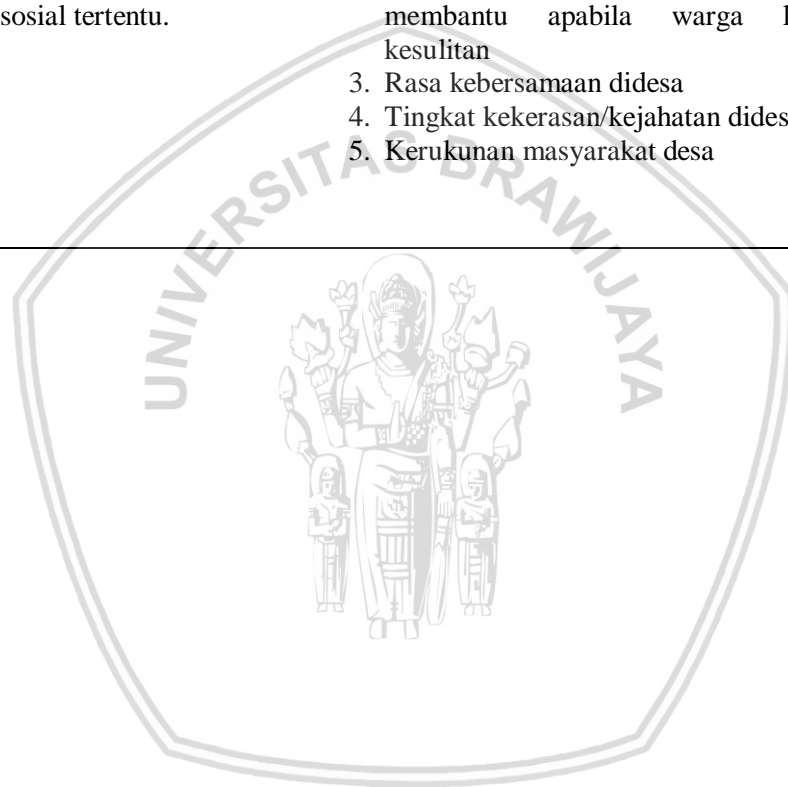
Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Modal Sosial	Produktivitas (Y)	Hasil produksi yang dihasilkan petani (<i>output</i>) dibagi luas lahan (<i>input</i>)	Jumlah rata-rata produksi dalam 1 tahun terakhir dan luas lahan	Kg/ha/panen
	Partisipasi dalam Kelompok (X1)	Partisipasi berarti bahwa masyarakat ikut terlibat dalam kelompok atau organisasi tertentu yang ada di desa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keaktifan petani dalam mengikuti kelompok/organisasi 2. Jenis kelompok yang diikuti, tingkat keaktifan, dan intensitas pertemuan 3. Persepsi petani mengenai perkembangan kelompok tani 	<p>Skala Likert</p> <p>5= Sangat aktif, apabila intensitas pertemuan kelompok dilakukan >10 kali dalam setahun</p> <p>4= aktif, apabila intensitas pertemuan kelompok dilakukan 6-10 kali dalam setahun</p> <p>3= Cukup, apabila intensitas pertemuan kelompok dilakukan 4-6 kali dalam setahun</p> <p>2= Kurang, apabila intensitas pertemuan kelompok dilakukan 2-4 kali dalam setahun</p> <p>1= Tidak aktif, apabila intensitas pertemuan kelompok dilakukan 1-2 kali dalam setahun</p> <p>0 = Tidak ikut, apabila intensitas pertemuan 0 kali dalam setahun.</p>

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

Konsep	Definisi Operasional Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Modal Sosial	Jaringan Kerja (X2)	<p>Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan <i>civic engagement</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kesulitan mendapatkan informasi (pendidikan, kesehatan, usaha produktif, budidaya tanaman, dan pekerjaan) 2. Tingkat hubungan antar petani 3. Hubungan dengan kelembagaan lokal 4. Keterlibatan dalam program-program pemerintah 5. Kerjasama dengan perusahaan atau lembaga diluar daerah 	<p>Skala Likert</p> <p>5= Sangat mudah, 4= mudah, 3= Agak sulit, 2= Sulit, 1= Sangat sulit.</p>
	Kepercayaan dan solidaritas (X3)	<p>Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan terhadap masyarakat desa 2. Kepercayaan terhadap pemerintah desa 3. Kepercayaan terhadap penyuluh pertanian 4. Tingkat kepercayaan masyarakat desa 	<p>Skala Likert</p> <p>5= Sangat percaya, 4= Percaya, 3= Tidak Tahu, 2= Kurang percaya, 1= Tidak percaya</p>

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

Modal Sosial	<div data-bbox="324 272 571 630">Norma sosial (X4)</div> <div data-bbox="571 272 1064 630"> <p>Norma adalah sekumpulan aturan sosial yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu.</p> </div> <div data-bbox="1064 272 1568 630"> <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi warga dalam kegiatan kerja bakti 2. Kesiediaan masyarakat untuk membantu apabila warga lain kesulitan 3. Rasa kebersamaan didesa 4. Tingkat kekerasan/kejahatan didesa 5. Kerukunan masyarakat desa </div> <div data-bbox="1568 272 2188 630"> <p>Skala Likert</p> <p>5= Sangat tinggi, 4= Tinggi, 3= Sedang, 2= Kurang, 1= Sangat rendah</p> </div>
--------------	--



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang menekankan fenomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Fokus penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas, dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif untuk meramalkan suatu gejala (Dharma, 2008).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan survei. Metode deskriptif dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada yang berlangsung tanpa rekayasa dan manipulasi keadaan. Metode survei dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari beberapa orang terhadap topik terkait. Tujuan dari survei adalah untuk menggeneralisasi populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat kesimpulan/dugaan sementara tentang karakteristik, perilaku, atau sikap dari populasi tersebut. Survei pada penelitian ini merupakan *cross-sectional survey* dengan mengumpulkan data dalam satu periode yang sama.

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Amadanom Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Dampit merupakan sentra produksi kopi yang ada di Kabupaten Malang. Desa Amadanom yang berada di kecamatan tersebut merupakan desa penghasil kopi dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani kopi sehingga pencarian responden dapat lebih mudah dilakukan. Penelitian dilakukan mulai September 2017 sampai Januari 2018.

4.3 Metode Penentuan Sampel

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan ialah seluruh petani kopi baik laki-laki maupun perempuan yang berada di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti ialah *probability sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yaitu proses pengambilan sampel dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena rata-rata penguasaan lahan anggota populasi bersifat homogen. Cara pengukuran yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel agar sampel yang diambil dapat mewakili seluruh populasi yang ditentukan yakni menggunakan rumus Parel, et al (1973):

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{d^2 + Z^2\sigma^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel minimum

N = Jumlah populasi

Z = Nilai di tingkat kepercayaan tertentu, yaitu 95% (dengan nilai sebesar 1,96)

σ^2 = Nilai varians dari populasi

d = Kesalahan maksimum yang ditoleransi (5%)

Melalui data demografi Desa Amadanom, terdapat populasi petani kopi sebanyak 392 orang, maka melalui rumus diatas diperoleh hasil sampel yang dapat mewakili keseluruhan populasi yakni sebanyak 50 orang petani. Prosedur perhitungan sampel disajikan pada lampiran 2.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden dan wawancara langsung. Kuesioner dalam penelitian ini mencakup pertanyaan tertutup dengan skala likert. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dan ada hubungannya dengan penelitian seperti studi pustaka yaitu buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan internet. (Kusumah 2011)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Lapangan (*Field Research*)

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data secara langsung pada objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada studi lapang yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan sesi tanya jawab secara langsung kepada responden yang terpilih sebagai sampel, yaitu petani kopi di desa Amadanom mengenai identitas responden, kepemilikan lahan, luas lahan kopi, jumlah produksi kopi dalam satu kali panen selama satu tahun terakhir, tingkat partisipasi petani dalam kelompok, tingkat kemudahan dalam mendapatkan informasi atau jaringan, tingkat kepercayaan dan solidaritas petani, dan norma sosial yang dimiliki oleh petani responden.

b. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yakni di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit mengenai kondisi desa, kegiatan masyarakat desa, dan kondisi lahan kopi di desa tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat informasi penting serta mengambil foto terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai data penunjang dalam pelaksanaan penelitian.

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan juga informasi lain dari buku-buku literatur, jurnal, internet, data BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Kecamatan Dampit, data BPS (Badan Pusat Statistik) Republik Indonesia, sebagai penunjang guna mendukung pemenuhan akan informasi yang terkait dengan tujuan dari penelitian.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan software *spss 24*. Metode estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* berfungsi untuk menguji model pengaruh atau hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen. Setelah memperoleh data penelitian yang berupa data ordinal dan nominal, selanjutnya melakukan tabulasi data. Kemudian, untuk menyamakan skala yang ada, proses yang dilakukan yaitu melakukan transformasi data ordinal dan nominal menjadi data interval. Proses transformasi yang dilakukan tersebut merupakan proses MSI (*Metode Succesive Interval*). MSI merupakan suatu teknik untuk mentransformasi data dengan cara menghitung nilai skala data yang diperoleh dari hasil kuesioner (Ridwan dan Akdon, 2006). Setelah data berubah menjadi interval, maka akan dilakukan olah data dengan analisis regresi linier berganda.

4.5.1 Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Azwar (1987) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Matondang (2009), Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Uji validitas dapat dilihat melalui koefisien korelasi yang dihasilkan. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas tes yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal digunakan nilai *r*-tabel. Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur tes yang dikembangkan dengan skor hasil ukur tes baku lebih besar daripada *r*-tabel maka tes yang dikembangkan adalah valid (Matondang, 2009).

b. Uji Reliabilitas

Menurut Widi (2011), Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Reliabilitas dapat dilihat melalui koefisien *Alpha Cronbach*. Instrumen ini dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,600. Jika koefisien *Alpha Cronbach's* kurang dari 0,600 maka instrumen tersebut tidak reliabel. Menurut Arikuntoro (2003), tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas suatu instrumen diperoleh sesuai tabel berikut :

Tabel 2. Tabel interpretasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria Reabilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,21$	Sangat Rendah

4.5.2 Tabel Kecenderungan Variabel

Data yang telah di transformasi menggunakan MSI kemudian dicari nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel agar dapat dibuat tabel kecenderungan variabel. Tabel kecenderungan variabel ini dilakukan untuk mengkategorikan skor yang diperoleh dari masing-masing variabel dengan menggunakan *mean* dan standar deviasi. Menurut Sudijono (2012), Penentuan kebutuhan variabel berdasarkan pengelompokkan atas ranking, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3. Pengkategorian jawaban responden

No	Interval	Kategori
1	$\bar{x} > (m + 1.5SD)$	Sangat Tinggi
2	$(m + 0.5SD) < \bar{x} \leq (m + 1.5SD)$	Tinggi
3	$(m - 0.5SD) < \bar{x} \leq (m + 0.5SD)$	Sedang
4	$(m - 1.5SD) < \bar{x} \leq (m - 0.5SD)$	Rendah
5	$\bar{x} < (m - 1.5SD)$	Sangat Rendah

Dimana :

Keterangan :

$M_i = 1/2$ (Skor maks+skor min)

\bar{x} = rata – rata hitung

$SD_i = 1/6$ (Skor maks-skor min)

SD_i = Standar deviasi ideal

M_i = Rata-rata ideal

4.5.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah persamaan garis regresi yang diperoleh linier dan bisa dipergunakan untuk melakukan peramalan, maka harus dilakukan uji asumsi klasik, yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pembuktian apakah suatu data memiliki distribusi normal dapat dilihat pada bentuk distribusi datanya pada histogram maupun normal *probability plot*.

Pada histogram, data dikatakan distribusi normal jika data tersebut berbentuk seperti lonceng, sedangkan pada *normal probability plot*, data dikatakan normal jika ada penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah diagonal. Jika data menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2007).

Untuk mengetahui kenormalan distribusi data juga dapat dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui program *SPSS 24 for windows*. Apa bila nilai Asymp. Sig. suatu variabel lebih besar dari level of significant 5% (> 0.050) maka variabel tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Asymp. Sig. suatu variabel lebih kecil dari level of significant 5% (< 0.050) maka variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 (Ghozali, 2007).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heterokedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji gleyser, dan uji *white*. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji gleyser. Menurut Ghozali (2013) uji gleyser mengusulkan untuk meregress nilai absolute residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

4.6 Analisis Regresi Berganda

Merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan salah satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2007). Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu partisipasi dalam kelompok (X1), jaringan (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta norma sosial (X4) sedangkan variabel dependennya adalah produktivitas petani (Y) sehingga persamaan regresi linier bergandanya sebagai berikut :

$$Y = A + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = produktivitas petani

A = konstanta

b₁ = koefisien regresi dari partisipasi dalam kelompok

b₂ = koefisien regresi dari jaringan

b₃ = koefisien regresi dari kepercayaan

b₄ = koefisien regresi dari norma

X₁ = partisipasi dalam kelompok

X₂ = jaringan kerja

X₃ = kepercayaan

X₄ = norma sosial

e = standard error

Cara untuk mengetahui pengaruh variabel modal sosial yakni partisipasi dalam kelompok, jaringan kerja, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial terhadap produktivitas petani kopi yakni dengan melihat hasil output pada SPSS 24 dengan membaca nilai koefisien B pada masing-masing variabel independen di kolom *standardized coefficient*.

4.7 Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dengan *goodness of fit*-nya. Secara statistik, dapat dikur dari nilai statistik F, koefisien determinasi (R²) dan nilai statistik t (Ghozali, 2007).

1. Uji Signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan statistik F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F

menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel-variabel independen yaitu partisipasi dalam kelompok (X1), jaringan (X2), kepercayaan (X3), dan norma sosial (X4) terhadap variabel dependen yaitu produktivitas (Y)

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel -variabel independen yaitu partisipasi dalam kelompok (X1), jaringan (X2), kepercayaan (X3), dan norma sosial (X4) terhadap variabel dependen yaitu produktivitas (Y)

Menentukan F tabel dan F hitung dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5%, maka :

- Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i \leq 0$$

$$H_a : b_i > 0$$

1. Pengaruh partisipasi dalam kelompok(X1) terhadap produktivitas (Y)

$H_{01} : b_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan X1 terhadap Y

$H_{a1} : b_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan X1 terhadap Y

2. Pengaruh jaringan (X2) terhadap produktivitas (Y)

$H_{02} : b_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan X2 terhadap Y

$H_{a2} : b_2 > 0$, terdapat pengaruh positif X2 terhadap Y

3. Pengaruh kepercayaan (X3) terhadap produktivitas (Y)

$H_{03} : b_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan X3 terhadap Y

$H_{a3} : b_3 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan X3 terhadap Y

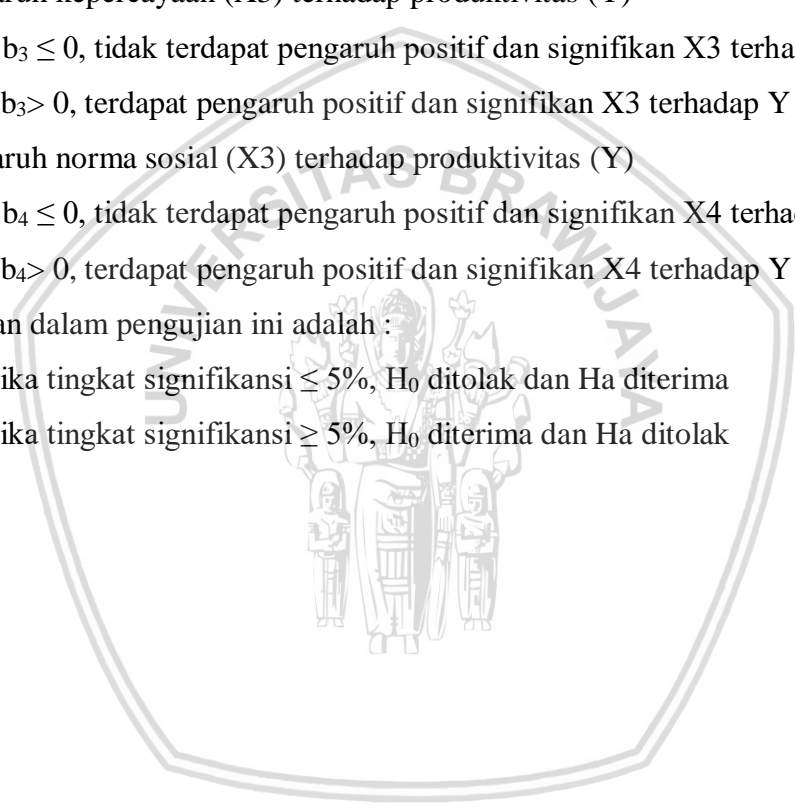
4. Pengaruh norma sosial (X3) terhadap produktivitas (Y)

$H_{04} : b_4 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan X4 terhadap Y

$H_{a4} : b_4 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan X4 terhadap Y

Ketentuan dalam pengujian ini adalah :

1. Jika tingkat signifikansi $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika tingkat signifikansi $\geq 5\%$, H_0 diterima dan H_a ditolak



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis Desa

Desa Amadanom merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan kode pos 65181. Secara astronomis Desa Amadanom terletak diantara 112,4743 Bujur Timur dan 8,1254 Lintang Selatan dengan ketinggian 517 mdpl. Letak geografi Desa Amadanom yakni berupa dataran dan sebagian lagi berupa lereng dengan topografi datar dan perbukitan dan letaknya berada di tepi hutan. Luas lahan Desa Amadanom menurut jenis lahan yaitu lahan sawah seluas 196 ha dan luas lahan kering yaitu 415,40 ha dan luas total lahan sebesar 611,40 ha (Dampit dalam Angka, 2017). Jarak tempuh Desa Amadanom menuju pusat Kota Malang yaitu sekitar 42,8 km. Kantor Desa Amadanom terletak di Jalan Jend. Sudirman No. 2, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Sebagai daerah yang topografi sebagian wilayahnya perbukitan, Desa Amadanom memiliki pemandangan alam yang sangat indah.

1.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan

Desa Amadanom mayoritas dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan. Ada yang bersifat milik warga dan lahan kerjasama milik pemerintah. Selain adanya perkebunan dan persawahan, penggunaan lahan di Desa Amadanom juga digunakan untuk pemukiman/pekarangan, hutan, dan sebagainya. Berikut ini merupakan penjabaran luas lahan berdasarkan penggunaannya.

Tabel 4. Luas Wilayah Desa Amadanom Menurut Penggunaan Lahannya

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Lahan Sawah	196,00
Tegal/kebun	159,60
Perkebunan	106,40
Permukiman/pekarangan	87,00
Hutan	32,00
Lainnya	30,40
Total	415,40

Sumber: BPS Malang, 2014

Berdasarkan tabel 4, Desa Amadanom memiliki total luas wilayah berdasarkan penggunaan lahannya yakni seluas 415,40 ha. Total luas wilayah tersebut dibagi penggunaannya untuk lahan sawah seluas 196,00 ha, digunakan untuk tegal/kebun seluas 159,60 ha, digunakan untuk perkebunan seluas 106,40 ha, untuk permukiman atau pekarangan seluas 87,00 ha, untuk hutan seluas 32,00 ha dan lainnya seluas 30,40 ha. Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Amadanom digunakan untuk lahan sawah, tegal/kebun, dan perkebunan. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi sektor utama di Desa Amadanom sehingga mayoritas penduduk di Desa Amadanom bermata pencaharian sebagai petani. Khususnya sebagai petani komoditas kopi.

1.1.3 Distribusi Penduduk

Distribusi penduduk Desa Amadanom dapat dikelompokkan berdasarkan:

1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk Desa Amadanom terdiri dari berbagai macam usia mulai dari balita, anak-anak, remaja, usia produktif, dan usia lanjut. Berikut ini merupakan tabel distribusi penduduk Desa Amadanom berdasarkan usia.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Balita	134	138	272
Anak-anak	504	474	978
Remaja	439	492	931
Usia produktif	1.065	967	2.032
Usia lanjut	1.286	1.393	2.679
Total	3.428	3.464	6.892

Sumber: Data Profil Desa Amadanom, 2016

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa pada kategori usia balita, jumlah laki-laki yaitu sebanyak 134 jiwa dan perempuan sebanyak 138 jiwa sehingga total kategori usia balita berjumlah 272 jiwa. Pada kategori usia anak-anak, yang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 504 jiwa dan perempuan lebih sedikit yakni 474 jiwa sehingga jumlah total penduduk yang berusia anak-anak berjumlah 978 jiwa. Sedangkan pada kategori remaja, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 439 jiwa, dan jumlah remaja perempuan lebih banyak yakni mencapai 492 jiwa sehingga total kategori usia remaja yaitu 931 jiwa. Pada kategori usia produktif, jumlah laki-laki yaitu sebanyak 1.065 jiwa,

sedangkan perempuan sebanyak 967 jiwa sehingga total kategori usia produktif mencapai 2.032 jiwa. Pada kategori usia lanjut, jumlah penduduk laki-laki yakni sebanyak 1.286 jiwa dan perempuan sebanyak 1.393 jiwa sehingga totalnya mencapai 2.679 jiwa. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa penduduk Desa Amadanom dengan kategori usia lanjut memiliki jumlah paling besar diantara kategori lainnya, sementara kategori usia balita memiliki jumlah paling sedikit dibandingkan kategori lainnya. Faktor usia tentunya memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Slamet (1994) mengatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi.

2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Penduduk Desa Amadanom memiliki beragam jenis mata pencapaian yaitu perkebunan, peternakan, pedagang, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan lain-lain. Berikut merupakan tabel distribusi penduduk berdasarkan mata pencapaian.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Jumlah
Buruh Tani	574
Perkebunan	392
Perikanan	0
Peternakan	16
Pedagang	197
Pegawai Negeri Sipil	56
TNI/POLRI	17
Buruh pabrik/industry	42
Buruh bangunan	96
Penambangan	0
Jasa	371
Total	1.761

Sumber: Data Profil Desa Amadanom, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa penduduk Desa Amadanom yang bermata pencapaian sebagai buruh tani yaitu sejumlah 574 jiwa. Penduduk yang bermata pencapaian dibidang perkebunan berjumlah 392 jiwa. Penduduk yang bermata pencapaian dibidang perikanan sejumlah 0 jiwa. Penduduk yang bekerja dibidang peternakan sebanyak 16 jiwa. Penduduk yang bermata pencapaian dibidang perdagangan sebanyak 197 jiwa. Penduduk yang bermata pencapaian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 56 jiwa. Penduduk

yang bermata pencaharian sebagai TNI/POLRI berjumlah 17 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik sebanyak 42 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian dibidang penambangan sejumlah 0 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian dibidang jasa sebanyak 371 jiwa. Berdasarkan tabel distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian diatas, diketahui bahwa penduduk Desa Amadanom paling banyak bermata pencaharian sebagai buruh tani dan dibidang perkebunan khususnya komoditas kopi.

5.2 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden dijelaskan untuk memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi rumah tangga petani responden. Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai karakteristik responden dalam bentuk tabel. Berdasarkan data yang telah didapat selama pengumpulan data, maka karakteristik responden akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel distribusi petani responden berdasarkan jenis kelamin disajikan secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	44	88%
Perempuan	6	12%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 responden atau sekitar (88%) dari jumlah total responden, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (12%) dari jumlah total responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani kopi di Desa Amadanom yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok dan norma sosial terkait perbedaan hak dan kewajiban. Hal ini disebabkan adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita. Manullang (1999), mengatakan hal ini terjadi

karena adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan pada jenis kelamin yang berbeda.

2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Usia

Distribusi petani responden berdasarkan usia disajikan secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase
30-40 tahun	7	14%
41-50 tahun	12	24%
51-60 tahun	14	28%
61-70 tahun	12	24%
71-80 tahun	4	8%
81-90 tahun	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, distribusi petani responden yang berusia 30-40 tahun yaitu sebanyak 7 responden atau (14%), usia 41-50 tahun sebanyak 12 responden atau (24%), usia 51-60 tahun sebanyak 14 responden (28%), usia 61-70 tahun sebanyak 12 responden (24%), usia 71-80 tahun sebanyak 4 responden atau (8%), sedangkan usia 81-90 tahun sebanyak 1 responden atau (2%). Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani yang dijadikan responden berusia 51-60 tahun. Menurut Ross (1967) Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi petani responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Lama Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1-6 tahun (SD)	25	50%
7-9 tahun (SMP)	10	20%
10-12 tahun (SMA)	14	28%
13-15 tahun (DIPLOMA/D3)	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan data distribusi petani responden dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah responden yang tamat SD sebanyak 25 responden atau (50%) dari total responden. Petani responden yang tamat SMP yaitu sebanyak 10 responden atau (20%) dari total responden. Petani yang tamat SMA yakni sebanyak 14 responden atau (28%) dari total responden, sedangkan petani yang tamat D3 berjumlah 1 responden atau (2%) dari total responden yang diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani yang menjadi responden yaitu tamat SD. Menurut Angell (1967) Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Distribusi petani responden berdasarkan luas lahan disajikan secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase
0,105-0,42	27	54%
0,43-0,745	11	22%
0,746-1,061	9	18%
1,062-1,377	0	0%
1,378-1,693	2	4%
1,694-2,009	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel 10, distribusi petani responden yang memiliki luas lahan sebesar 0,105-0,42 ha yaitu sebanyak 27 responden atau (54%), luas lahan sebesar 0,43-0,745 ha yaitu sebanyak 11 responden atau (22%), luas lahan 0,746-1,061 ha yaitu sebanyak 9 responden atau (18%). Luas lahan sebesar 1,062-1,377 ha yaitu sebanyak 0 responden, luas lahan sebesar 1,378-1,693 ha yaitu sebanyak 2 responden atau (4%) dan luas lahan sebesar 1,694-2,009 ha sebanyak 1 responden atau (2%). Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani yang dijadikan responden berusia memiliki luas lahan sebesar 0,105-0,42 ha. Luas lahan petani mempengaruhi produktivitas lahan yang dihasilkan petani, semakin luas lahan garapan petani, maka akan semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan.

5.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 variabel bebas yaitu partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial sedangkan variabel terikat yakni produktivitas. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data responden berdasarkan masing-masing variabel yang dihasilkan dari kuesioner peneliti. Data yang didapat telah ditransformasikan dengan *Metode Succesive Interval*.

1. Partisipasi dalam Kelompok

Perolehan data pada variabel partisipasi dalam kelompok diperoleh melalui hasil wawancara terhadap 50 petani responden. Hasil jawaban tersebut kemudian di MSI dan dicari rata-rata jawaban pada tiap responden. Berdasarkan data pada variabel partisipasi dalam kelompok masing-masing responden diperoleh nilai maksimum sebesar 2,761 dan nilai minimum sebesar 1,573. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) kemudian dengan rumus tabel kecenderungan variabel dapat disusun distribusi kategori kecenderungan tersebut sebagai berikut :

Tabel 11. Kategori Partisipasi

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
>2,464	8	16%	Sangat Tinggi
2,266-2,464	14	28%	Tinggi
2,068-2,266	3	6%	Sedang
1,870-2,068	16	32%	Rendah
$\leq 1,870$	9	18%	Sangat Rendah
Total	50	100%	

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategori sangat tinggi yakni dengan skor >2,464 sebanyak 8 responden (16%), kategori tinggi dengan skor 2,266-2,464 yaitu sebanyak 14 responden (28%), kategori sedang dengan skor 2,068-2,266 yaitu sebanyak 3 responden (6%), kategori rendah dengan skor 1,870-2,068 yaitu sebanyak 16 responden (32%), dan kategori sangat rendah dengan skor $\leq 1,870$ sebanyak yaitu 9 responden (18%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa paling banyak petani responden memiliki tingkat partisipasi dalam kelompok yang rendah yaitu sebesar 32%.

2. Jaringan Kerja

Perolehan data pada variabel jaringan diperoleh melalui hasil wawancara terhadap 50 petani responden. Hasil jawaban tersebut kemudian di MSI dan dicari rata-rata jawaban pada tiap responden. Berdasarkan data pada variabel jaringan masing-masing responden diperoleh nilai maksimum sebesar 3,201 dan nilai minimum sebesar 1,700. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) kemudian dengan rumus tabel kecenderungan variabel dapat disusun distribusi kategori kecenderungan tersebut sebagai berikut :

Tabel 12. Kategori Jaringan Kerja

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
>2,8225	4	8%	Sangat Tinggi
2,5755-2,8255	8	16%	Tinggi
2,3255-2,5755	16	32%	Sedang
2,0755-2,3255	14	28%	Rendah
$\leq 2,0755$	8	16%	Sangat Rendah
Total	50	100%	

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategori sangat tinggi yakni dengan skor >2,8225 sebanyak 4 responden (8%), kategori tinggi dengan skor 2,5755-2,8255 yaitu sebanyak 8 responden (16%), kategori sedang dengan skor yaitu 2,3255-2,5755 sebanyak 16 responden (32%), kategori rendah dengan skor 2,0755-2,3255 yaitu sebanyak 14 responden (28%), dan kategori sangat rendah dengan skor $\leq 2,0755$ sebanyak yaitu 8 responden (16%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa petani responden memiliki tingkat jaringan yang sedang yaitu sebesar 32%.

3. Kepercayaan dan Solidaritas

Perolehan data pada variabel kepercayaan dan solidaritas diperoleh melalui hasil wawancara terhadap 50 petani responden. Hasil jawaban tersebut kemudian di MSI dan dicari rata-rata jawaban pada tiap responden. Berdasarkan data pada variabel partisipasi dalam kelompok masing-masing responden diperoleh nilai maksimum sebesar 2,971 dan nilai minimum sebesar 1,852. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) kemudian dengan rumus tabel kecenderungan variabel dapat disusun distribusi kategori kecenderungan tersebut sebagai berikut :

Tabel 13. Kategori Kepercayaan dan Solidaritas

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
>2,6905	11	22%	Sangat Tinggi
2,5045-2,6905	10	20%	Tinggi
2,3185-2,5045	12	24%	Sedang
2,1325-2,3185	13	26%	Rendah
$\leq 2,1325$	4	8%	Sangat Rendah
Total	50	100%	

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategori sangat tinggi yakni dengan skor >2,6905 sebanyak 11 responden (22%), kategori tinggi dengan skor 2,5045-2,6905 yaitu sebanyak 10 responden (20%), kategori sedang dengan skor 2,3185-2,5045 yaitu sebanyak 12 responden (24%), kategori rendah dengan skor 2,1325-2,3185 yaitu sebanyak 13 responden (26%), dan kategori sangat rendah dengan skor $\leq 2,1325$ sebanyak yaitu 4 responden (8%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa paling banyak petani responden memiliki tingkat kepercayaan yang rendah yaitu sebesar 26%.

4. Norma Sosial

Perolehan data pada variabel norma sosial diperoleh melalui hasil wawancara terhadap 50 petani responden. Hasil jawaban tersebut kemudian di MSI dan dicari rata-rata jawaban pada tiap responden. Berdasarkan data pada variabel partisipasi dalam kelompok masing-masing responden diperoleh nilai maksimum sebesar 3,543 dan nilai minimum sebesar 1,756. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) kemudian dengan rumus tabel kecenderungan variabel dapat disusun distribusi kategori kecenderungan tersebut sebagai berikut :

Tabel 14. Kategori Norma Sosial

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
>3,095	5	10%	Sangat Tinggi
2,798-3,095	12	24%	Tinggi
2,501-2,798	15	30%	Sedang
2,204-2,501	11	22%	Rendah
$\leq 2,204$	7	14%	Sangat Rendah
Total	50	100%	

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategori sangat tinggi yakni dengan skor $>3,095$ sebanyak 5 responden (10%), kategori tinggi dengan skor 2,798-3,095 yaitu sebanyak 12 responden (24%), kategori sedang dengan skor 2,501-2,798 yaitu sebanyak 15 responden (30%), kategori rendah dengan skor 2,204-2,501 yaitu sebanyak 11 responden (22%), dan kategori sangat rendah dengan skor $\leq 2,204$ sebanyak yaitu 7 responden (14%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa paling banyak petani responden memiliki tingkat norma sosial yang sedang yaitu sebesar 30%.

5. Produktivitas

Perolehan data pada variabel produktivitas diperoleh melalui hasil wawancara terhadap 50 petani responden mengenai luas lahan dan hasil panen kopi pada 1 tahun terakhir, kemudian hasil panen dijumlah dan dirata-rata sehingga dapat dihitung produktivitas petani kopi dengan cara membagi hasil panen/output dengan luas lahan kopi tiap responden. Maka didapatkan nilai maksimum produktivitas petani sebesar 546,67 kg/ha/panen dan nilai minimum produktivitas sebesar 223,33 kg/ha/panen. Selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) kemudian dengan rumus tabel kecenderungan variabel dapat disusun distribusi kategori kecenderungan tersebut sebagai berikut :

Tabel 15. Kategori Produktivitas

Skor (kg/ha/panen)	Frekuensi	Persentase	Kategori
$>465,835$	10	20%	Sangat Tinggi
411,945-465,835	8	16%	Tinggi
358,055-411,945	11	22%	Sedang
304,165-358,055	13	26%	Rendah
$\leq 304,165$	8	16%	Sangat Rendah
Total	50	100%	

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategori sangat tinggi yakni dengan produktivitas $>465,835$ kg/ha/panen yaitu sebanyak 10 responden (20%), kategori tinggi dengan produktivitas 411,945-465,835 kg/ha/panen yaitu sebanyak 8 responden (16%), kategori sedang dengan produktivitas 358,055-411,945 kg/ha/panen yaitu sebanyak 11 responden (22%), kategori rendah dengan

produktivitas 304,165-358,055 kg/ha/panen yaitu sebanyak 13 responden (26%), dan kategori sangat rendah dengan produktivitas $\leq 304,165$ sebanyak yaitu 8 responden (16%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa paling banyak petani responden memiliki tingkat produktivitas yang rendah yaitu sebesar 26%.

1.4 Hasil Analisis Data

1.4.1 Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Hasil Uji Validitas Instrumen Partisipasi dalam Kelompok

Instrumen angket terdiri dari 9 butir pertanyaan untuk menilai partisipasi dalam kelompok. Uji coba dilakukan kepada 50 petani responden. Berikut hasil uji validitasnya :

Tabel 16. Ringkasan Hasil Uji Validitas Partisipasi dalam Kelompok

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,475	0,235	Valid
2.	0,332	0,235	Valid
3.	0,692	0,235	Valid
4.	-0,061	0,235	Tidak valid
5.	0,507	0,235	Valid
6.	0,464	0,235	Valid
7.	0,060	0,235	Tidak valid
8.	0,306	0,235	Valid
9.	0,472	0,235	Valid

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)

Kemudian, setelah hasil koefisien validitas tiap butir pertanyaan diperoleh, hasil r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = N-2$, maka didapatkan r tabel sebesar 0,235. Berdasarkan uji validitas, dari 9 butir pertanyaan terdapat 2 butir pertanyaan yang tidak valid karena r hitung $< r$ tabel yaitu pertanyaan nomor 4 dan 7 sehingga pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel partisipasi dalam kelompok yaitu pertanyaan nomor 1,2,3,5,6,8, dan 9.

2. Hasil Uji Validitas Instrumen Jaringan

Instrumen angket terdiri dari 10 butir pertanyaan untuk menilai variabel jaringan. Uji coba dilakukan kepada 50 petani responden. Berikut hasil uji validitasnya :

Tabel 17. Ringkasan Hasil Uji Validitas Jaringan

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,375	0,235	Valid
2.	0,190	0,235	Tidak valid
3.	0,371	0,235	Valid
4.	0,463	0,235	Valid
5.	0,422	0,235	Valid
6.	0,446	0,235	Valid
7.	0,357	0,235	Valid
8.	0,313	0,235	Valid
9.	0,539	0,235	Valid
10.	0,402	0,235	Valid

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)

Kemudian, setelah hasil koefisien validitas tiap butir pertanyaan diperoleh, hasil r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = N-2$, maka didapatkan r tabel sebesar 0,235. Maka, terdapat 1 butir pertanyaan yang tidak valid karena $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ yaitu pertanyaan nomor 2 dan pertanyaan yang lainnya valid.

3. Hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan dan Solidaritas

Instrumen angket terdiri dari 15 butir pertanyaan untuk menilai variabel jaringan. Berikut hasil uji validitasnya :

Tabel 18. Ringkasan Hasil Uji Validitas Kepercayaan dan Solidaritas

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,362	0,235	Valid
2.	0,147	0,235	Tidak valid
3.	0,463	0,235	Valid
4.	0,468	0,235	Valid
5.	0,126	0,235	Tidak valid
6.	0,063	0,235	Tidak valid
7.	0,286	0,235	Valid
8.	0,429	0,235	Valid
9.	0,419	0,235	Valid
10.	0,286	0,235	Valid
11.	0,484	0,235	Valid
12.	0,279	0,235	Valid
13.	0,364	0,235	Valid
14.	0,455	0,235	Valid
15.	0,327	0,235	Valid

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Kemudian, setelah hasil koefisien validitas tiap butir pertanyaan diperoleh, hasil r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = N-2$, maka didapatkan r tabel sebesar 0,235. Berdasarkan uji validitas, dari 15 buah pertanyaan terdapat 3 butir pertanyaan yang tidak valid karena r hitung $< r$ tabel yaitu pertanyaan nomor 2,5, dan 6 sehingga pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel jaringan dalam kelompok yaitu pertanyaan nomor 1,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14, dan 15.

4. Hasil Uji Validitas Variabel Norma Sosial

Instrumen angket terdiri dari 15 butir pertanyaan untuk menilai variabel jaringan. Berikut hasil uji validitasnya :

Tabel 19. Ringkasan Hasil Uji Validitas Norma Sosial

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,279	0,235	Valid
2.	0,607	0,235	Valid
3.	0,637	0,235	Valid
4.	0,514	0,235	Valid
5.	0,445	0,235	Valid

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Kemudian, setelah hasil koefisien validitas tiap butir pertanyaan diperoleh, hasil r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = N-2$, maka didapatkan r tabel sebesar 0,235. Berdasarkan uji validitas, seluruh butir pertanyaan dapat dikatakan valid karena r hitung $> r$ tabel.

5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan *SPSS 24.00*. Instrumen ini dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,600. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 20. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Unsur Modal Sosial	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Partisipasi	0,615	Reliabel
Jaringan	0,645	Reliabel
Kepercayaan	0,636	Reliabel
Norma Sosial	0,662	Reliabel

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil koefisien *Alpha Cronbach* masing-masing instrument pada variabel penelitian dapat dikatakan reliable untuk digunakan dalam penelitian ini karena nilai *Alpha Cronbach* $> 0,600$.

5.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Pengujian statistik yang dilakukan yaitu dengan pengujian *Kolmogorov Smirnov* pada program komputer *SPSS 24.00*. Jika nilai kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig* $\geq 5\%$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan tabel berikut :

Tabel 21. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

		Unstandarized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4379.989532
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.071
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{e,d}

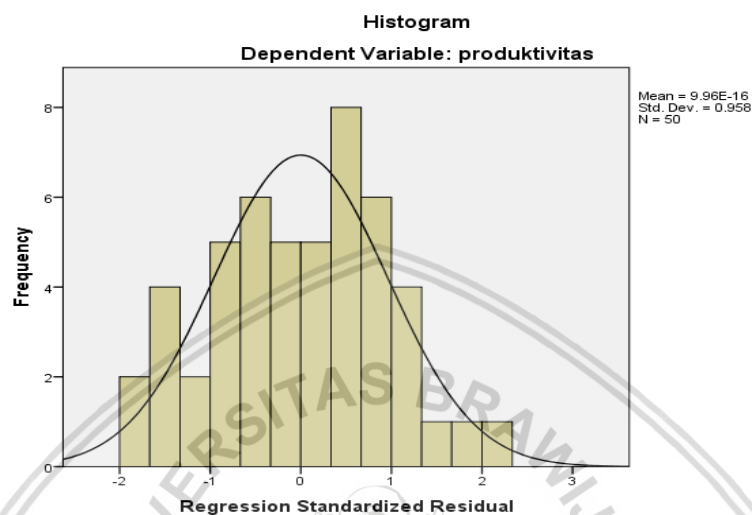
Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan output tabel *one-sample Kolmogorov Smirnov* test diatas, nilai absolute sebesar 0,078 apabila dibandingkan dengan kolmogorov tabel pada sampel $N=50$ yaitu sebesar 0,188, maka $0,078 < 0,188$ yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi *Asymp.sig.* (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai residual data terdistribusi secara normal.

Uji normalitas nilai residual juga dapat dilihat dari grafik histogram dan grafik normal P-P Plot. Pada grafik histogram, apabila histogram sebagian besar berada pada kurva normal, maka data dapat dikatakan terdistribusi normal,

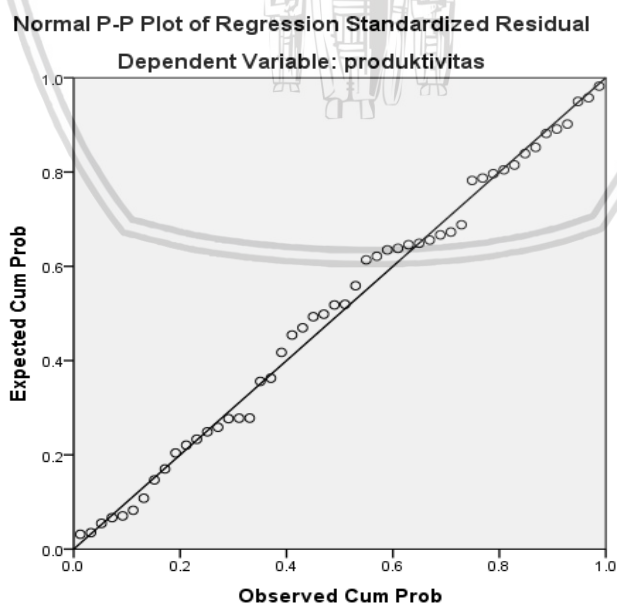
sedangkan pada grafik normal P-P Plot, apabila titik-titik berada pada garis linier, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)



Gambar 2. Histogram Uji Normalitas

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)



Gambar 3. Grafik P-P Plot

b. Uji Multikolinearitas

Berikut ini merupakan tabel hasil uji multikolinearitas terhadap variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 22. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Partisipasi (X1)	.299	3,345	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Jaringan (X2)	.373	2,682	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepercayaan (X3)	.454	2,200	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Norma (X4)	.668	1,498	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat dari tabel *collinearity statistics*, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas yaitu partisipasi sebesar 0,299 atau $\geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $3,345 \leq 10$, nilai *tolerance* variabel jaringan sebesar 0,373 atau $\geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar 2,682 atau ≤ 10 , nilai *tolerance* variabel kepercayaan sebesar 0,454 atau $\geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar 2,200 atau ≤ 10 , nilai *tolerance* variabel norma sosial sebesar 0,668 atau $\geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,498 atau ≤ 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi, jaringan, kepercayaan dan norma sosial tidak memiliki masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 23. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig	Kesimpulan
Partisipasi (X1)	-.108	0,915	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Jaringan (X2)	-.340	0,736	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kepercayaan (X3)	-.660	0,512	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Norma (X4)	-.175	0,862	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

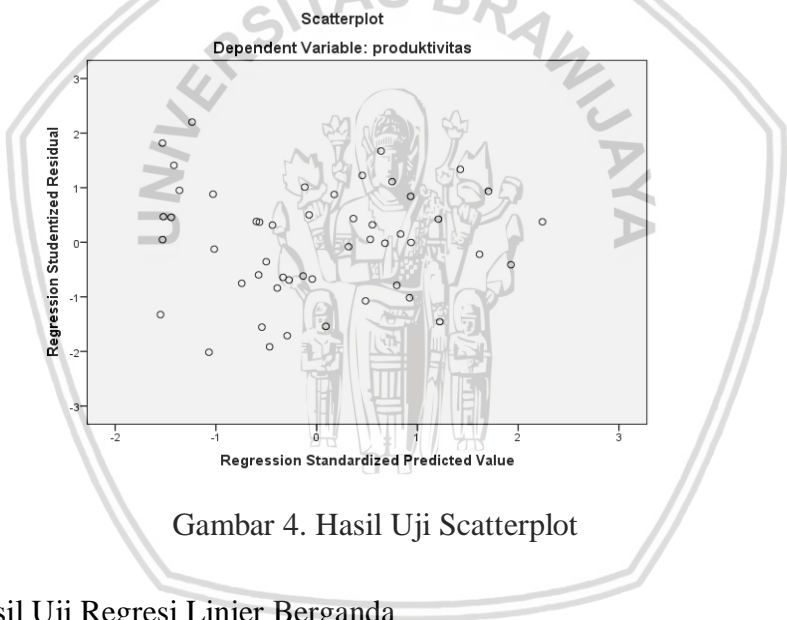
Sumber: Data Primer, 2018 (diolah)

Mengacu pada tabel *coefficients*, diketahui bahwa nilai sig. pada variabel partisipasi sebesar 0,915 atau nilai sig. $> 0,05$, variabel jaringan sebesar 0,736

atau nilai sig. > 0,05, variabel kepercayaan sebesar 0,512 atau nilai sig. > 0,05, dan variabel norma sebesar 0,862 atau nilai sig. > 0,05. Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel memiliki nilai sig. > 0,05 yang berarti bahwa model penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan nilai residualnya yaitu SRESID. Maka dapat dilihat pada hasil *scatterplot* diatas bahwa titik-titik menyebar tidak membentuk pola tertentu diatas dan dibawah angka 0, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)



Gambar 4. Hasil Uji Scatterplot

5.4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan *SPSS 24.00*. Berikut ini merupakan hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 24. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Koefisien B	T _{hitung}	Signifikansi
Konstanta	-13772.598		
Partisipasi (X1)	9,332	2,442	0,019
Jaringan (X2)	9,846	3,122	0,003
Kepercayaan (X3)	5,478	1,455	0,153
Norma Sosial (X4)	-1,869	-.940	0,352
R	0,834		
R ²	0,696		

F statistic	25,708	0,000
-------------	--------	-------

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)

Pengujian regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya nilai variabel terikat terhadap variabel bebas. Nilai yang digunakan yaitu koefisien B. Adapun persamaan regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$Y = A + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat dirumuskan suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -13772,598 + 9,332X_1 + 9,846X_2 + 5,478X_3 - 1,869X_4 + e$$

Interpretasi dari hasil persamaan tersebut, yaitu :

- $B_1X_1 = 9,332$ menunjukkan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel partisipasi dalam kelompok (X1). Maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila partisipasi dalam kelompok naik sebesar 1 satuan indeks, maka produktivitas petani kopi akan naik sebesar 9,332 kg/ha/panen dengan asumsi variabel yang lain bernilai konstan atau *Ceteris paribus*. Hal tersebut berarti bahwa jika partisipasi dalam kelompok semakin tinggi, maka produktivitas lahan kopi akan semakin tinggi pula.
- $B_2X_2 = 9,846$ menunjukkan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel jaringan (X2). Maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila jaringan naik sebesar 1 satuan indeks, maka produktivitas petani kopi akan naik sebesar 9,846 kg/ha/panen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan atau *Ceteris paribus*. Hal tersebut berarti bahwa jika jaringan semakin tinggi, maka produktivitas lahan kopi akan semakin tinggi pula.
- $B_3X_3 = 5,478$ menunjukkan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel kepercayaan dan solidaritas. Maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila kepercayaan dan solidaritas naik sebesar 1 satuan indeks, maka produktivitas petani kopi akan naik sebesar 5,478 kg/ha/panen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan atau *Ceteris paribus*. Hal tersebut berarti bahwa jika kepercayaan dan solidaritas semakin tinggi, maka produktivitas lahan kopi akan semakin tinggi pula.

$B_4X_4 = 1,869$ menunjukkan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel norma sosial. Maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila norma sosial naik sebesar 1 satuan indeks, maka produktivitas petani akan turun sebesar 1,869 kg/ha/panen dengan asumsi variabel lain bernilai konstan atau *Ceteris paribus*. Hal tersebut berarti bahwa jika norma sosial semakin tinggi, maka produktivitas lahan kopi akan semakin rendah.

e = Nilai residual atau kemungkinan adanya kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi produktivitas petani kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang tetapi tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi.

5.4.4 Hasil Uji *Goodness of Fit*

a. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik T)

Uji T dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas secara individu dapat mempengaruhi variabel terikat. Untuk menunjukkan adanya pengaruh secara individu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai t hitung. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 25. Ringkasan Hasil Uji T

Variabel	T_{hitung}	Signifikansi
Konstanta		
Partisipasi (X1)	2,442	0,019
Jaringan (X2)	3,122	0,003
Kepercayaan (X3)	1,455	0,153
Norma Sosial (X4)	-.940	0,352

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan jumlah responden yaitu sebanyak 50 petani kopi diketahui nilai $df=45$, maka diketahui t tabel adalah 2,014 pada taraf nyata 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ nilai $Sig.t < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dan sebaliknya. Maka hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel partisipasi dalam kelompok terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial, didapatkan koefisien regresi (b_1) sebesar 9,332, pada taraf signifikansi sebesar 5% dapat diketahui t hitung sebesar 2,442 atau $> 2,014$ dan nilai signifikansi sebesar 0,019 atau $< 0,05$ karena koefisien regresi bernilai positif, maka hipotesis pertama yang berbunyi “Variabel partisipasi/*participation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang” diterima atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel jaringan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial, didapatkan koefisien regresi (b_2) sebesar 9,846, pada taraf signifikansi sebesar 5% dapat diketahui t hitung sebesar 3,122 atau $> 2,014$ dan nilai signifikansi sebesar 0,003 atau $< 0,05$, karena koefisien regresi bernilai positif, maka hipotesis kedua yang berbunyi “Variabel jaringan/*networking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang” diterima atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel kepercayaan dan solidaritas terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial, didapatkan koefisien regresi (b_3) sebesar 5,478, pada taraf signifikansi sebesar 5% dapat diketahui t hitung sebesar 1,455 atau $< 2,014$ dan nilai signifikansi sebesar 0,153 atau $> 0,05$, karena koefisien regresi bernilai positif, tetapi $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ketiga yang berbunyi “Variabel kepercayaan dan solidaritas/*trust and solidarity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang” ditolak atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel norma sosial terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial, didapatkan koefisien regresi (b_4) sebesar -1,869, pada taraf signifikansi sebesar 5% dapat diketahui t hitung sebesar -0,940 atau $< 2,014$ dan nilai signifikansi sebesar 0,352 atau $> 0,05$, karena koefisien regresi bernilai negatif, maka hipotesis ketiga yang berbunyi “Variabel norma sosial/*social norms* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kabupaten Malang” ditolak atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji Signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat. Hipotesis kelima menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial terhadap produktivitas petani kopi. Berdasarkan tabel hasil uji F yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS 24.00, didapatkan hasil F_{hitung} sebesar 25,708. Sementara nilai F_{tabel} yaitu sebesar 2,58 dengan ($df_1 = 4$, dan $df_2 = 45$). Melalui pengujian tersebut diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,708 > 2,58$). Selain dilihat dari nilai F_{hitung} , dapat juga dilihat dari nilai signifikansi mencapai 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel independen yakni partisipasi dalam kelompok (X1), jaringan kerja (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta norma sosial (X4) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

c. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau (R^2) dilakukan untuk menguji seberapa besar persentase variabel bebas secara bersama-sama dapat menerangkan variabel terikat. Hasil uji determinasi R^2 dapat dilihat pada tabel output *Model Summary*.

Pada hasil uji deterministik (R^2) didapatkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,696. Hal tersebut berarti bahwa sebesar 69,6% produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang mampu dijelaskan oleh variabel yaitu partisipasi dalam kelompok (X1), jaringan kerja (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta norma sosial (X4), sedangkan koefisien determinasi lainnya yaitu sebesar 30,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.5 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Partisipasi dalam Kelompok terhadap Produktivitas Lahan Kopi

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa partisipasi termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 16 petani atau sebesar 32%. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial, pengaruh partisipasi menunjukkan koefisien regresi sebesar 9,332. Pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 2,442 dengan nilai signifikansi yaitu 0,019, karena koefisien regresi bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi petani maka akan semakin tinggi pula produktivitas petani kopi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat partisipasi petani maka akan semakin rendah pula produktivitas lahan kopi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden di lokasi penelitian, didapat bahwa sebagian besar petani responden tergabung dalam beberapa jenis kelompok atau organisasi yaitu koperasi, kelompok tani, organisasi keagamaan dan organisasi sosial (RT/PKK). Beberapa organisasi tersebut yang berperan dalam peningkatan produktivitas petani kopi yaitu koperasi dan kelompok tani. Namun, belum terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) di Desa Amadanom sehingga masyarakat desa harus menuju ke Kecamatan Dampit untuk menuju ke KUD. Selain itu, di Desa Amadanom terdapat 5 kelompok tani yaitu Tani Makmur 74, Tani Harapan, Sinar Tani, Trisno Manunggal, dan Barokah. Petani responden yang diwawancarai oleh peneliti sebagian besar tergabung dalam kelompok tani Makmur 74 dan Tani Harapan. Namun, masih banyak

anggota kelompok tani yang belum aktif dalam mengikuti pertemuan dan kegiatan yang ada dalam kelompok tani karena sebagian besar responden berusia 51-60 tahun sehingga kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani. Ada juga beberapa responden yang tidak ikut dalam kelompok tani karena tidak bersedia untuk melakukan budidaya kopi secara organik karena dianggap bahwa dengan melakukan budidaya kopi secara organik, produksinya tidak sebanyak yang didapatkan dibandingkan budidaya secara konvensional. Selain itu, pada karakteristik petani responden berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 44 orang, dan perempuan berjumlah 6 orang. Hal ini mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok tani dimana mayoritas yang lebih berperan dalam kelompok tani adalah masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani pada kelompok tani di Desa Amadanom yaitu kegiatan forum atau diskusi yang diadakan satu bulan sekali dan penyuluhan secara berkala yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Pada kegiatan tersebut petani dapat melakukan diskusi dengan petani kopi lainnya dalam hal budidaya kopi khususnya secara organik. Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan informasi mengenai budidaya kopi secara organik dengan meminimalisir penggunaan pupuk kimia sintetis, teknik pemberantasan hama dan penyakit, serta panen dan pasca panen kopi. Menurut Heinrich (1993), pendekatan kelompok lebih efektif daripada individu karena mempromosikan pembelajaran bersama dan berbagi dan memastikan bahwa lebih banyak orang yang berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pretty (2003) bahwa bekerja dengan kelompok menurunkan biaya transaksi untuk bekerja bersama dan memfasilitasi kerja sama, tindakan kolektif, dan keterhubungan dalam, di antara, dan di luar komunitas. Pendekatan kelompok dapat mengurangi biaya memberikan layanan dan teknologi kepada petani, dengan demikian membuat penelitian lebih efektif biaya dan relevan dengan kebutuhan berbagai kategori petani sehingga petani dapat meningkatkan produktivitasnya. Untuk itu, partisipasi dalam kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas petani kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

2. Pengaruh Jaringan Kerja terhadap Produktivitas Lahan Kopi

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa jaringan termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 16 petani atau sebesar 32%. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang memiliki tingkat jaringan yang sedang.

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial, pengaruh jaringan menunjukkan koefisien regresi paling besar yaitu sebesar 9,846, pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 3,112 dengan nilai signifikansi yaitu 0,003, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat jaringan petani maka akan semakin tinggi pula produktivitas petani kopi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat jaringan petani maka akan semakin rendah pula produktivitas petani kopi.

Pada variabel jaringan, terdapat beberapa indikator yang diuji yaitu mengenai tingkat kesulitan petani dalam mendapatkan informasi tentang pendidikan, kesehatan, usaha produktif, budidaya tanaman, dan pekerjaan. Mengenai akses pendidikan, di Desa Amadanom sudah ada beberapa sekolah yaitu terdapat 4 sekolah tingkat TK, 3 sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), 3 sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 sekolah tingkat kejuruan (SMA) sehingga untuk mengakses informasi pendidikan dapat dikatakan mudah, namun kenyataannya di Desa Amadanom, mayoritas petani hanya tamat SD, dalam hal ini masyarakat Desa Amadanom kurang memanfaatkan fasilitas pendidikan di desa. Pada akses kesehatan juga dapat dikatakan cukup mudah karena di Desa Amadanom terdapat beberapa puskesmas. Akses informasi mengenai budidaya tanaman juga dapat dikategorikan mudah karena seringkali petani kopi di Desa Amadanom mendapatkan penyuluhan terkait dengan budidaya tanaman kopi. Kegiatan penyuluhan kepada petani berguna agar petani dapat menambah wawasan mengenai teknologi budidaya tanaman kopi agar dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mangowal (2011) bahwa usaha untuk meningkatkan pemberdayaan bagi petani adalah melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yakni dengan memfasilitasi usaha tani dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan pertanian misalnya penyuluhan secara berkala. Materi penyuluhan dapat berupa penerapan teknologi pertanian, optimalisasi penggunaan sumberdaya tani

seperti lahan pertanian, air alami, maupun tenaga manusia dan hewan, diverfifikasi pertanian, manajemen usaha tani, manajemen pemasaran dan peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian.

Indikator yang juga digunakan untuk mengukur tingkat jaringan petani yaitu mengenai tingkat hubungan antar petani, hubungan dengan lembaga lokal, keterlibatan dalam program pemerintah, serta kerjasama dengan perusahaan dan lembaga luar daerah. Tingkat hubungan petani di Desa Amadanom cukup baik. Para petani kopi sering bertukar pikiran mengenai budidaya kopi agar mencapai hasil yang maksimal. Menciptakan hubungan baik antar petani sangat penting dilakukan agar petani dapat memperluas jaringan kerja sehingga dapat memperoleh banyak informasi. Menurut Cox (2002) modal sosial memungkinkan anggota masyarakat untuk bertindak secara kolektif dalam memecahkan masalah mereka dan bekerja untuk kebaikan mereka bersama. Jaringan kerjasama sosial memfasilitasi tindakan kolektif. Kerjasama dengan perusahaan juga sudah dilakukan oleh petani kopi yang ada di Desa Amadanom. Para petani kopi menjual hasil panennya kepada perusahaan yakni PT. Asal Jaya untuk kemudian diseleksi dan biji kopi yang memiliki kualitas baik akan diekspor ke China dan negara-negara lainnya. Menurut pendapat Szreter (2004) keberadaan perusahaan berarti bahwa individu di dalamnya dapat mengandalkan satu sama lain untuk berada di sana ketika mereka saling membutuhkan, untuk berbagi informasi, dan untuk menyatukan sekelompok individu dengan keterampilan pelengkap ke dalam jaringan koordinasi yang erat, dengan pemahaman bersama dan komitmen bersama yang memfasilitasi tindakan kooperatif sehingga mencapai produktivitas maksimum.

1. Pengaruh Kepercayaan dan Solidaritas terhadap Produktivitas Lahan Kopi

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa partisipasi termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 13 petani atau sebesar 26%. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas yang rendah. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial, pengaruh jaringan menunjukkan koefisien regresi sebesar 5,478, pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 1,455 dengan nilai signifikansi yaitu

0,153, karena koefisien regresi bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan dan solidaritas petani maka akan semakin tinggi pula produktivitas petani kopi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan dan solidaritas petani maka akan semakin rendah pula produktivitas petani kopi. Namun, karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kepercayaan dan solidaritas terhadap produktivitas petani kopi tidak signifikan.

Indikator untuk mengukur kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap masyarakat desa, tetangga, pemimpin desa, pemerintah kabupaten, penyuluh pertanian, polisi di desa, serta ketersediaan masyarakat desa untuk saling membantu satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting (Hasbullah, 2006). Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari *output* suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Rydin dan Pennington (2010) bahwa kepercayaan antar petani merupakan faktor penting bagi tindakan kolektif. Lebih spesifik lagi, kepercayaan sosial dengan ikatan internal dan ikatan yang kuat sangat membantu dalam mengembangkan inisiatif lokal berskala kecil (Woodhouse, 2006).

Kepercayaan dan solidaritas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produktivitas petani kopi di Desa Amadanom. Adanya kepercayaan dan solidaritas antar sesama petani, pimpinan desa, pemerintah, dan penyuluh pertanian akan menimbulkan kerjasama satu sama lain karena kepercayaan merupakan kunci dalam membentuk partisipasi. Apabila petani percaya dengan suatu lembaga atau program maka dengan mudah petani akan berpartisipasi dalam lembaga atau program tersebut untuk dapat meningkatkan produktivitas kopi sehingga petani dapat menjalin kerjasama ekonomi yang baik. Namun pada kenyataannya di lokasi penelitian, masyarakat desa cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang rendah antar sesama petani, pimpinan desa, dan lembaga di desa hal ini terjadi karena pemerintah desa setempat kurang profesional dalam

menjalankan tugasnya. Masyarakat desa memiliki pengalaman buruk terhadap aparat desa dengan adanya kasus korupsi yang pernah dilakukan oleh pemimpin desa berserta perangkat desa, akibatnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin desa rendah. Masyarakat desa juga kurang percaya pada lembaga keuangan di desa karena ada beberapa masyarakat desa Amadanom yang trauma terhadap lembaga keuangan atau koperasi di desa yang mengadakan peminjaman dana sehingga beberapa petani mengalami kerugian, hal ini menyebabkan masyarakat desa lebih mempercayakan untuk meminjam uang kepada saudara atau kerabat dekat mereka. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif kepercayaan dan solidaritas, namun tidak signifikan berpengaruh pada produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom karena akibat dari pengalaman beberapa masyarakat desa yang buruk dengan lembaga dan pemimpin desa.

2. Pengaruh Norma Sosial terhadap Produktivitas Lahan Kopi

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa norma sosial termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 15 petani atau sebesar 30%. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang memiliki tingkat norma sosial yang sedang. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial, pengaruh norma sosial menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,869, pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar -0,940 dengan nilai signifikansi yaitu 0,352, karena koefisien regresi bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat norma sosial petani maka akan semakin rendah produktivitas petani kopi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat norma sosial petani maka akan semakin tinggi produktivitas lahan kopi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur norma sosial adalah kegiatan kerja bakti masyarakat desa, gotong royong, kegiatan tolong-menolong antar masyarakat desa, tingkat kriminalitas di desa, dan tingkat kerukunan masyarakat desa. Norma sosial termasuk dalam kategori modal sosial yang bersifat *bonding*/mengikat. Hasbullah (2006) menyatakan, pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat.

Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, struktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat *bonding*. Norma sosial tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan disebabkan oleh kegiatan kerja bakti yang dilakukan di desa Desa Amadanom tidak berjalan sebagaimana mestinya, kegiatan kerja bakti yang semestinya dilakukan untuk membersihkan lingkungan sekitar desa, sebaliknya justru dilakukan oleh masyarakat desa untuk melakukan hal negatif seperti membicarakan hal buruk mengenai orang lain atau aib yang dimiliki tetangga mereka dan cenderung menghakimi tetangga lain yang tidak mengikuti kerja bakti. Apabila hal ini terus terjadi, maka akan terjadi perubahan hubungan sosial antar masyarakat desa sehingga dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat.

Menurut Thogersen (2006), Norma sosial didefinisikan sebagai pemahaman bersama tentang apa yang dianggap sesuai perilaku. Norma-norma sosial dapat mengatur perilaku melalui suatu kemungkinan individu akan hukuman atas ketidakpatuhan dan penghargaan untuk kepatuhan (Schwartz dan Howard, 1981). Hal tersebut akan membuat individu yang ada didalam kelompok lebih mementingkan kepentingan pribadi dan berupaya menjadi yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya didalam suatu kelompok sehingga menimbulkan persaingan antar individu yang dapat memberikan dampak pada *output*/produktivitas yang dihasilkan pada tiap individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miao (2015) bahwa Pada aksi kolektif partisipasi petani dalam kegiatan diskusi bersama didominasi oleh saran pribadi. Pada kenyataannya di Desa Amadanom, partisipasi petani dalam kelompok masih dalam kategori rendah atau didominasi oleh beberapa orang saja, karena orang tersebut memiliki pengalaman berusahatani yang lebih lama dibandingkan yang lain, hal ini dapat mengakibatkan kegiatan kolektif tidak berjalan sebagaimana mestinya karena petani yang lainnya hanya menerima informasi dari anggota yang lebih berpengalaman, sehingga tidak terjadi timbal balik antar petani.

3. Pengaruh Partisipasi dalam Kelompok, Jaringan kerja, Kepercayaan, dan

Norma Sosial terhadap Produktivitas Lahan Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan partisipasi petani dalam kelompok, jaringan, kepercayaan, dan norma

sosial secara bersama-sama terhadap produktivitas lahan kopi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian uji signifikansi F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 25,708 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 atau $F < 0,05$. Hasil uji determinasi R^2 sebesar 69,6%.

World Bank (2003) mengartikan modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma norma (*norms*), hubungan (*relationships*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang membentuk kuantitas dan kualitas suatu interaksi sosial masyarakat. Modal sosial dibentuk melalui elemen atau unsur utama yaitu kepercayaan/*trust*, dengan adanya kepercayaan semua tindakan yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang maksimal. Bila kepercayaan dan keyakinan mendominasi individu dan kelompok, maka akan memungkinkan untuk menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab antar sesama manusia sehingga dapat bertindak secara bertanggung jawab dan akan memperkuat solidaritas kelompok. Tanpa ada rasa saling percaya tidak ada sinergi atau interaksi yang membuahkan hasil yang lebih baik. Atas dasar kepercayaan, petani akan lebih mudah berpartisipasi dalam suatu kelompok atau organisasi sehingga dapat memperluas jaringan kerja. Putnam (1995) mengatakan bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat dari partisipasi. Jaringan tersebut kemudian memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interkasi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Unsur modal sosial yang juga penting yaitu adanya norma sosial yang menjadi kaidah atau aturan sosial dalam bermasyarakat, norma sosial harus ditaati oleh masyarakat demi berjalannya kehidupan yang sejahtera dalam bermasyarakat. Berdasarkan unsur-unsur modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan, partisipasi, jaringan, serta norma sosial akan menciptakan kondisi modal sosial yang baik sehingga dengan adanya modal sosial petani maka akan meningkatkan produktivitas lahan kopi. Menurut Lin (2001) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui :

1. Tersedianya aliran informasi yang semakin simetris sehingga biaya transaksi dapat dihindari
2. Terbangunnya pengaruh yang semakin kuat antar pelaku pembangunan dalam pengambilan keputusan

3. Adanya jaminan sosial untuk memperoleh akses yang lebih baik terhadap berbagai sumberdaya
4. Terbangunnya rasa saling berbagi antar anggota organisasi sehingga tersedia dukungan emosional dan pengakuan publik.



BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara partisipasi dalam kelompok dengan produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dari koefisien regresi sebesar 9,332. Pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 2,442 dengan nilai signifikansi yaitu 0,019.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jaringan dengan produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dari koefisien regresi sebesar 9,846. Pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 3,112 dengan nilai signifikansi yaitu 0,003.
3. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara kepercayaan dan solidaritas dengan produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dari koefisien regresi sebesar 5,478. Pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 1,455 dengan nilai signifikansi yaitu 0,153.
4. Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara norma sosial dengan produktivitas lahan kopi di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dari koefisien regresi sebesar -1,869. Pada taraf signifikansi sebesar 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar -0,940 dengan nilai signifikansi yaitu 0,352.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam kelompok, jaringan, kepercayaan dan solidaritas, serta norma sosial terhadap produktivitas lahan kopi. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil F_{hitung} sebesar 25,708, nilai signifikansi mencapai 0,000 atau $< 0,05$, dan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 69,6 %.

6.2 Saran

1. Sebaiknya partisipasi dalam kelompok lebih ditingkatkan terutama dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani dan anggota yang terdaftar dalam kelompok tani sebaiknya lebih melakukan pertemuan yang intens dengan sesama anggota yang lain agar dapat menciptakan iklim yang kondusif dilingkungan kelompok sehingga didapatkan kelompok tani yang bersifat partisipatif. Kemudian, hendaknya para penyuluh pertanian lebih melakukan pendekatan terhadap petani yang belum melakukan budidaya kopi secara organik agar bersedia bergabung dalam kelompok tani dan melakukan budidaya kopi secara organik.
2. Sebaiknya jaringan kerja dapat ditingkatkan. Masyarakat Desa Amadanom cenderung sudah dapat mudah memperoleh informasi mengenai pendidikan, kesehatan, budidaya tanaman, usaha produktif dan pekerjaan akan lebih baik apabila masyarakat desa lebih memanfaatkan kemudahan tersebut sehingga kualitas sumberdaya manusia di Desa Amadanom dapat lebih meningkat. Pemerintah desa juga sebaiknya turut ikut serta dalam melakukan penyuluhan terkait dengan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar masyarakat desa memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Kemudian hendaknya meningkatkan hubungan baik antar petani, kelembagaan lokal, dan perusahaan agar petani dapat memperoleh banyak informasi yang berguna bagi kelangsungan budidaya kopi petani.
3. Sebaiknya pemimpin dan lembaga desa lebih mengutamakan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya dan lebih menanamkan sifat kejujuran sehingga terciptanya kepercayaan dan solidaritas antar masyarakat di Desa Amadanom. Kepercayaan adalah hal yang mendasar dalam modal sosial dengan adanya kepercayaan, norma sosial yang berlaku di masyarakat seperti tindakan kolektif, kerukunan, dan kegotong royongan dapat lebih meningkat sehingga masyarakat semakin bersatu padu dalam mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, dan Ridwan. 2006. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arrow, K.J. (1962). *The Economic Implications of Learning by Doing*. The Review of Economic Studies, 29 (3): 155-173.
- Azwar, S. 1987. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Modal Sosial*. Tersedia :www.bps.go.id. Diakses pada tanggal 8 Desember 2017.
- Breton, A. (2002). *An introduction to decentralization failure*. Managing fiscal decentralization.
- Brown, W.H., dan Rogers, E.P. 1980. *General, Organic and Biochemistry*. Massachusetts: Willard Grant Press
- Cahyono, B., Adhitama, A. 2012. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. EKOBIS Vol.15, No.1, Januari 2014.Wonosobo.
- Carpenter, J.P, et al. 2004. *Social Capital and Trust in South-east Asian Cities*, Urban Studies 41 (4),
- Casson M, Godley A. 2000. *Cultural Factors in Economic Growth*. Germany. Springer-Verlag Berlin-Heidelberg.
- Cox, E^a. 1995. *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Books.
- _____.^b. 2002. *The Evolution of Social Capital in Contemporary*. Oxford: Oxford University Press. Australia.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.rev.ed*. Jakarta: Kencana.
- Dasgupta P, Serageldin I.2002. *Social Capital: A Multi Faceted Perspective*. World Bank. Washington, DC.
- Dharma, S. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Departemen Pertanian. Diakses dari <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/> pada 3 November 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006. *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia*. Ditjenbun Jakarta.

- DJalal, F., Supriadi, D. 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Depdiknas Bapenas Adicitakaryanusa. Jakarta.
- Fedderke, J., *et al.* 1999. *Economic Growth and Social Capital : A critical Reflection*. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Fukuyama, F ^a. 1995. *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- _____^b. 1999. *Social Capital and Civil Society*. The Institute of Public Policy. George Mason University. International Monetary Fund.
- _____^c. 2001. *Social capital, civil society and development*. Third World Quarterly, 22 (10:7 – 20).
- Ghoshal, S dan Nahapiet, J. 1998, *Social Capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage*. Academy of Management Review, Vol. 23(2),
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____^b2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Granovetter, M. 1973. *The Strength of Weak Ties*. American Journal of Sociology.
- Grootaert, C. *et al.* 2004. *Measuring Social Capital. An Integrated Questionnaire*. World Bank Working Paper No.18. The World Bank. Washington D.C.
- H.A.R Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harper, R., Kelly. 2001. *Social Capital A review of the Literature*. Social Analysis and Reporting Division. Office for National Statistics.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Sydney: Mr. United States
- Heady, O.E., and J.H. Dillon. 1972. *Agricultural Production*. Ames, Iowa: Iowa State University Press.
- Heinrich, G. 1993. *Strengthening Farmer Participation through Groups: Experiences and Lessons from Botswana*. OFCOR Discussion Paper 3. Netherlands: The Hague.
- Jackson, J. H., & Mathis, R. L. 2006. *Human Resource Management (10th ed.)*. J interface Jakarta: Salemba Empat.
- Kholifa, N. 2016. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani: Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Knack, S dan Keefer, P. 1997. *Does Social Capital Have An Economic Payoff? A Cross Country Investigation*. The Quarterly Journal of Economic.
- Knowles, S. 2005. *The Future of Social Capital in Economics Development Research*. A paper for WIDER Jubile Conference. Helsinki.

- Kusumah, W. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta: PT. Indeks.
- Lin, N. (2001) *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. USA: Cambridge University Press.
- Mangowal, J. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan*. Governance. Minahasa.
- Manullang. 1999. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Matondang, Z. 2009. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED. Medan.
- Monika, N. 2013. *Analisis Chi-Square dan Transformasi Data Ordinal ke Data Interval Menggunakan Methods Of Succesive Interval (MSI) (Studi Kasus : Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda)*. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Narayan D. and L. Pritchett 1999. *Cent and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania*. Economic Development and Cultural Change.
- Miao, S. 2015. *Social Capital Influences Farmer Participation in Collective Irrigation Management in Shaanxi Province, China*. China Agricultural Economic Review Vol. 7 No. 3,
- Omotesho M.O. Adewumi and K.S. Fadimula. 2010. *Food security and poverty of the rural households in Kwara State, Nigeria*. Libyan Agriculture Research Center Journal International.
- Ostrom, Elinor. 1990. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. New York: Cambridge University Press.
- Parel, C.P, G.C Caldito, P.L Ferre, G.G De Guzman, C.C Sinsio, dan R.H Tan. 1973. *Sampling Design and Procedure*. PSSC. Philippine
- Pindyck, R.S and D.L. Rubinfeld. 2001. *Microeconomics*. Fifth Edition. New York: Prentice Hall International, Inc.
- Pretty, J. (2003). *Social Capital and The Collective Management of Resources*. London: International Institute for Environment and Development.
- Putnam, R ^a. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press. Princeton.
- _____ ^b. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Dalam Journal of Democracy, Vol.6. no.1.
- _____ ^c. 1996. "Who Killed Civic America?" Prospect. 7. 24. 66-72.
- _____ ^d. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Rademakers, M. 2005. *Corporate universities: driving force of knowledge innovation*. Journal of Workplace Learning, 17(1),

- Rahardjo, P. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Renko, M., Ayman T., Alan C., Malin B. 2012. *Understanding And Measuring Entrepreneurial Leadership Style*. Journal of Small Business Management.
- Ross, Murray G., dan B.W. Lappin. 1967. *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers
- Rydin, Y. and Pennington, M. 2010. *Public Participation and Local Environment Planning: The Collective Action Problem and The Potential of Social Capital, Local Environment*. The International Journal of Justice and Sustainability, Vol. 5 No. 2.
- Sawitri, D dan Soepriadi, I. 2014. *Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, vol. 25, no. 1.
- Schwartz, S.H. and Howard, J.A. 1981. *A normative decision-making model of altruism*. in Rushton, J. and Correntiono, R. (Eds), *Altruism and Helping Behavior*, L. Erlbaum Associates, Hillsdale, NJ.
- Sinungan, M. 1992. *Produktivitas ,Apa dan Bagaimana*. NewYork: Bumi Aksara.
- Slamet, 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: UNS Press.
- Soeprihanto, J. 2007. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Solow R M. 1999. *Notes on Social Capital and Economic Performance* dalam P. Dasgupta and I, Serageldin *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, World Bank. Washington.
- Subejo. 2004. *Peranan Social Capital Dalam Pembangunan Ekonomi: Suatu Pengantar Studi Social Capital di Pedesaan Indonesia*. Majalah Agro Ekonomi.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharto, E. 2005. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Szreter S, Woolcock M. 2004. *Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health*. International Epidemiological Association.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Thogersen, J. 2006. *Norms for environmentally responsible behaviour: an extended taxonomy*. Journal of Environmental Psychology, Vol. 26 No. 4.

- Vipriyanti, Nyoman Utari. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mengkaji Success Story Pembangunan di Bali*. Malang: UB Press.
- Widi, R. 2011. *Uji Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. Vol 8, no.1.
- Williamson, G. and W. J. A. Payne, 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Wolz, A., Fritzsche, J., Reinsberg, K. 2005. *The Impact Of Social Capital On Farm And Household Income: Results Of A Survey Among Individual Farmers In Poland*. M.s. Thesis. Institute of Agricultural Development in Central and Eastern Europe (IAMO). Germany
- Woodhouse, A. 2006. *Social Capital and Economic Development in Regional Australia: A Case Study*. Journal of Rural Studies, Vol. 22 No. 1.
- Woolcock, M and Narayan, D^a. 2000. *Social Capital Implications for Development Theory, Research and Policy*. The World Bank Research Observer, vol 12, no.2.
- _____^b2001. *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. ISUMA. Canadian Journal of Policy Research. Vol 2, no.1.
- World Bank^a. 1999. Social Capital. Download dari <http://www.worldbank.org/poverty/scapital>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018.
- _____^b2003. Social Capital. Download dari <http://www.worldbank.org/poverty/scapital>. Diakses pada tanggal 28 April 2018.